

**ETIKA BERDAKWAH DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF AL-
QUR'AN: STUDI PENAFSIRAN AḤMAD MUṢṬOFA AL-
MARĀGHĪ DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**MAS'UD ABDULLAH
NIM : 202112134119**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

**ETIKA BERDAKWAH DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF AL-
QUR'AN: STUDI PENAFSIRAN AḤMAD MUṢṬOFA AL-
MARĀGHĪ DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**MAS'UD ABDULLAH
NIM : 202112134119**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

ETIKA BERDAKWAH DI ERA DIGITAL

**Perspektif Al-Qur'an: studi penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam *Tafsīr*
*Al-Marāghī***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MAS'UD ABDULLAH

NIM : 202112134119

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul "Etika Berdakwah di Era Digital (*Perspektif Al-Qur'an: Studi*
dalam *Tafsir Al-Marāghī*)" yang ditulis
oleh Mas'ud Abdullah ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025.

Nama : Mas'ud Abdullah
NIM : 202112134119
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Etika Berdakwah di Era Digital (*Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī*)."

adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai akidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,



Mas'ud Abdullah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Etika Berdakwah di Era Digital (*Perspektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam Tafsīr Al-Marāghī*).” yang ditulis oleh Mas’ud Abdullah ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025.

Tim Penguji

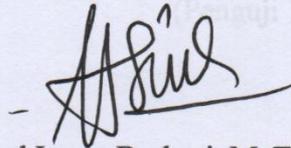
1. Hermansah, M. Ag

(Ketua)

Oleh:
Pembimbing

2. Dr. Kusroni, M. Th. I

(Penguji 1)



Achmad Imam Bashori, M. Th. I

NIDN. 2126117801

3. Achmad Imam Bashori, M. Th. I

(Penguji 2)

Surabaya, 7 Agustus 2025

Fakultas Ustuluddin dan Dakwah



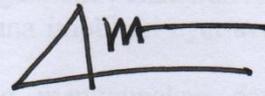
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Etika Berdakwah di Era Digital (*Perspektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam Tafsīr Al-Marāghī*)” yang ditulis oleh Mas’ud Abdullah ini telah disetujui pada tanggal 7 Agustus 2025

Tim Penguji:

1. Hermansah, M. Ag

(Ketua)



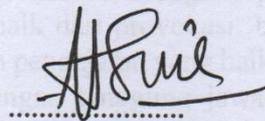
2. Dr. Kusroni, M. Th. I

(Penguji 1)



3. Ach Imam Bashori, M. Th. I

(Penguji 2)



Surabaya, 7 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL-FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

ABSTRAK

Mas'ud Abdullah, NIM. 202112134119, Etika Berdakwah di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*

Penelitian ini mengkaji etika berdakwah di era digital melalui perspektif penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam karyanya *Tafsīr Al-Marāghī*. Perkembangan pesat media sosial dan arus informasi global saat ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi praktik dakwah.

Skripsi ini merumuskan dua pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana penafsiran Al-Marāghī terhadap ayat-ayat etika berdakwah?, 2) Bagaimana implikasi ayat-ayat etika dakwah perspektif Al-Marāghī?

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan yang dikumpulkan melalui metode *mawḍū'ī* (tematik). Metode *mawḍū'ī* yang digunakan merujuk pada Tema Ekstra Qur'anik yang telah dirumuskan oleh Mustafā Muslim, Sumber utama yang digunakan dalam skripsi ini adalah kitab *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Mustofa Al Marāghī, yang didukung oleh sumber sekunder yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan pemikiran Ahmad Mustofa Al Marāghī terkait etika komunikasi.

Skripsi ini menghasilkan temuan di antaranya: 1) Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Marāghī tentang etika berdakwah di era digital yang tertuang dalam surah Surat Al-Muzammil: 10, Al-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104. Tiga ayat tersebut meliputi: a) (Al-Muzammil: 10) mempunyai kesabaran dalam menghadapi penolakan dan kemampuan untuk “menjauh dengan cara baik dari provokasi. b) (Al-Nahl: 125) Metode dakwah yang bijaksana yakni dengan pengajaran yang baik, dan perdebatan yang etis. c) (Ali-Imran: 104) Keseimbangan tanggung jawab Setiap individu yakni bertanggung jawab untuk membekali diri dengan ilmu dan akhlak guna mendukung gerakan dakwah secara umum. 2) Dari penafsiran ini menghasilkan implikasi bagi masyarakat modern. Dengan memahami penafsiran ini, seorang da'i akan lebih berhati-hati dan bijaksana dalam berdakwah, terutama di era digital seperti media sosial.

Kata Kunci: *Etika Dakwah, Era Digital, Media Sosial, Al-Marāghī*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain, bertujuan utama agar kata-kata asal dapat terbaca dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan di Institut Al Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā’ūn (الماعون). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab

ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsat al-Qur’ān*.



PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Berdakwah di Era Digital (Perspektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*).” Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. *Āmīn*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

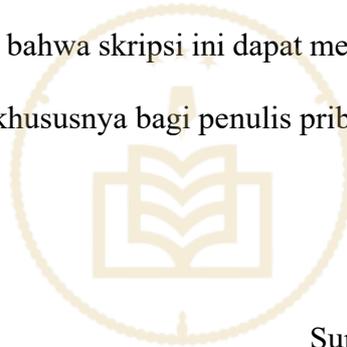
1. Beliau *Sayyidina Wa Murabbi Ruhina Sayyidina As Syaikh Achmad Al Ishaqy RA.*, sebagai pemimpin dan penutup hidup, guru besar, motivator sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dimana penulis berteduh. Pembimbing Ruhani serta jasad kami dalam melangkah menuju

keselamatan dunia dan Akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau serta keluarga beliau, *Aamiin Ya Allah Aamiin*.

2. Yang selalu saya takdhimi, putera putri beliau *Sayyidina As Syaikh Achmad Al Ishaqy RA.*, putra dan putri beliau: Nyai Hj. Siera En Nadia El Ishaqia, Nyai Hj. Saviera Es Salavia El Ishaqia, KH. Muhammad Ayn El Yaqin El Ishaqy, KH. Muhammad Nur El Yaqin El Ishaqy, Nyai Shella Es Shabarina El Ishaqia dan Gus Muhammad Qushay Qarravy El Ishaqy. Yang secara tidak langsung memberikan segala dukungan, ruang, dan kesempatan yang telah diberikan. Doa dan dawuh beliau yang menjadi penguat, motivasi, dan cahaya inspirasi bagi langkah-langkah Penulis.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
4. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing Skripsi. Dengan bimbingannya, penulis termotivasi untuk berusaha sekuat tenaga menyelesaikan skripsi ini
6. Para Dosen di Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Bapak, Ibu, Kakak serta Saudara-Saudara dan calon teman hidup yang lahir di hari dan yang sama, yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kawan-kawan, khususnya *Crew Alwava Media*, yang telah berkontribusi dengan berdiskusi, memberikan ide dan inovasi serta dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

9. Kawan-kawan tongkrongan (Ust. Rohman, Ust. Majid, Ust. Roef, Ust. Rokib) serta Guru sekaligus senior penulis (Ust. Dzulfikar Nasrullah) yang selalu memberikan dukungan penuh, terlebih pada saat proses skripsi ini.
10. Kawan-kawan lulusan MDTJ & Ma'had Aly yang selalu memberikan dukungan untuk penulis agar bisa bersama lulus tepat waktu.
11. Kawan-kawan kelas IAT angkatan 2021 yang selalu memberikan masukan, saran sekaligus selalu mengingatkan satu sama lain untuk selalu bersama dalam hal kebaikan khususnya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembacanya, khususnya bagi penulis pribadi.



Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

Mas'ud Abdullah

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada
kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar)
Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	i
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15

4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II ETIKA DAKWAH, DAKWAH DI ERA DIGITAL, TERM	
DAKWAH DALAM AL-QUR'AN.....	18
A. Etika Dakwah.....	18
1. Definisi Dakwah	18
2. Unsur-Unsur Dakwah	20
3. Definisi Etika	20
4. Etika Dakwah.....	22
5. Urgensi Mengetahui Etika Dakwah	24
B. Dakwah Di Era Digital.....	25
1. Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah.....	25
2. Hambatan Dan Tantangan Dakwah	27
3. Kelebihan dan kelemahan Dakwah di Media Sosial.....	27
C. Term Dakwah Dalam Al-Qur'an.....	30
1. <i>Al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar</i>	30
2. <i>Tabligh</i>	33
2. <i>Tabsyir dan Tandzir</i>	36
BAB III PENAFSIRAN AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI DALAM	
TAFSIR AL-MARAGHI.....	38
A. Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi	38
1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Mustofa Al-Maraghi.....	38
2. Karir Intelektual Ahmad Mustofa Al-Maraghi	41

3. Karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi	43
B. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi.....	44
1. Latar Belakang Penulisan	45
2. Metode Penafsiran	47
3. Sumber Penafsiran	48
4. Sistematika penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi.....	49
5. Corak Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi	51
C. Penafsiran Al-Maraghi atas Ayat-Ayat Etika Dakwah	53
1. Penafsiran Surah Al-Muzammil Ayat 10	54
2. Penafsiran Surah An-Nahl Ayat 125	54
3. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 104.	57
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETIKA DAKWAH DI ERA	
DIGITAL PERSEPEKTIF AL-MARAGHI	62
A. Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Etika Berdakwah	62
1. Analisis Penafsiran Surah Al-Muzzammil Ayat 10.....	62
2. Analisis Penafsiran Surah An-Nahl Ayat 125	65
3. Analisis Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 104.....	68
B. Implikasi Ayat-Ayat Etika Dakwah Perspektif Al-Maraghi.....	72
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.	53
-------------------	----



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman media sosial dan cepatnya arus informasi global saat ini, membuat segala hal yang dipublikasikan dalam dunia digital dapat sangat cepat tersebar dan mudah diketahui oleh masyarakat luas dalam jangkauan yang tidak terbatas. Bagaikan pisau bermata dua, perkembangan media komunikasi dan informasi seperti dakwah ini sangatlah berpengaruh bagi manusia zaman sekarang. Media komunikasi dan informasi dapat memberikan dampak yang baik Jika kita bijak dalam menggunakan media sosial. Sebaliknya, media sosial akan berdampak buruk jika kita menjadikan wadah untuk melakukan Tindakan kriminal atau kejahatan.

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini sesungguhnya tidak sama sekali mengganggu ajaran Islam. faktanya, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah ajaran-ajaran yang bersifat universal. Nilai-nilai dakwah yang disampaikan oleh Nabi tak terbatas oleh ruang dan waktu. Selama masih berada dalam prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka kita dapat berekspresi secara leluasa menjalankan ajaran Islam kapanpun dan di manapun. Termasuk menyambut perkembangan teknologi modern seraya menjaga prinsip ajaran Nabi SAW.¹

Proses dakwah bersifat dinamis mengikuti perkembangan serta budaya zaman. Aktivitas dakwah di zaman sekarang ini, dihadapkan oleh perkembangan

¹ Nata Sutisna, "Eitka Dakwah di Dunia Digital" Dalam <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv> Diakses Pada 10 Oktober 2024 pukul 09.43.

arus teknologi dan informasi. Sudah tidak bisa dibendung lagi pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada publik. Bukti betapa banyak fungsi dan pemanfaatan media informasi oleh publik yakni dengan banyaknya jejaring media sosial, berita-berita di TV, radio, surat kabar dan media-media lainnya. Dalam UU No. 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik, dijelaskan bahwa bagian penting bagi ketahanan negara dan sebagai perwujudan negara demokratis adalah dengan penyelenggaraan keterbukaan informasi publik, dengan tujuan untuk mengembangkan diri dan sosial masyarakat. Hal ini juga senada dengan UU No. 39 Tahun 1999 terkait tentang hak asasi manusia dalam mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Untuk mengikuti zaman dan sesuai budaya yang ada dimasyarakat, Aktivitas dakwah Islam dari zaman ke zaman sangatlah berbeda. Jika dahulu cukup dengan media tradisional, seperti ceramah, pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau komunikasi tutur, namun di zaman sekarang kita dituntut untuk memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, diharapkan agar dakwah Islam lebih mengena kepada sasaran dan tidak out of date. Saat menilik pada zaman Rosulullah dan sahabat, tentulah sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah qouliyah bil lisan dan dakwah fi'liyah bil uswah, serta media surat (rasail). Satu abad kemudian dakwah mulai diperkenalkan dengan media qoshoh (tukang cerita) dan muallafat (karangan tertulis), media tersebut berkembang cukup pesat

² Nur Kumala, "dalam jurnal *Al-Qur'an dan Etika Dakwah Virtual*" No. 1 Vol. 21 (2020), 61.

hingga saat ini, dibuktikan dengan adanya muballigh yang menggunakan metode cerita nabi atau rosul dalam majlis atau pengajiannya.³

Hasil analisis statista yang diterbitkan pada tanggal 13 Desember 2024 yang menunjukkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat antara tahun 2024 dan 2029 dengan total 47,3 juta pengguna (+23,18 persen). Setelah sembilan tahun peningkatan berturut-turut, basis pengguna media sosial diperkirakan mencapai 251,36 juta pengguna dan karenanya mencapai puncak baru pada tahun 2029. Khususnya, jumlah pengguna media sosial terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Angka-angka yang ditampilkan mengenai pengguna media sosial telah diturunkan dari data survei yang telah diproses untuk memperkirakan demografi yang hilang. Data yang ditampilkan adalah kutipan dari Indikator Pasar Utama (KMI) Statista.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan yang sangat tinggi penggunaan internet dari tahun ke tahun. Namun, juga mengindikasikan timbulnya dampak negatif. Hal ini menyebabkan sebagian pengguna internet secara tidak langsung melanggar etika berdakwah di era digital, seperti menyebarkan ujaran kebencian, menyebarkan hoax, menghina suku, agama, ras, antar golongan, menyalahgunakan teknologi internet dan tindakan buruk lainnya yang dirasakan banyak orang.

³ Ibid,...64.

⁴ Statista dalam <https://www.statista.com/forecasts/1144743/social-media-users-in-indonesia> Diakses Pada 21 Februari 2025 pukul 01.09.

KMI merupakan kumpulan indikator primer dan sekunder mengenai lingkungan ekonomi makro, demografi, dan teknologi di hingga 150 negara dan kawasan di seluruh dunia.

Di era digital saat ini tidak sedikit orang yang menyebarkan baik berita, informasi atau ilmu yang itu kurang benar atau tidak memakai etika yang baik. Hingga bulan Mei 2023, sebanyak 11.642 konten hoaks telah diidentifikasi Tim Pengais Konten Negatif (AIS) Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika. Total konten itu terhitung sejak periode Agustus 2018 sampai dengan Mei 2023. Dari total 11.642 konten hoaks itu yang diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Tim AIS Kementerian Kominfo, konten hoaks dalam kategori kesehatan paling banyak ditemukan mencapai 2.287 item hoaks. Selanjutnya, 2.111 konten hoaks kategori pemerintahan, 1.938 konten hoaks kategori penipuan, 1.373 konten hoaks kategori politik, 338 konten hoaks kategori keagamaan dan di urutan paling bawah yaitu konten hoaks kategori Pendidikan sebanyak 64 konten.⁵

Perubahan baik positif maupun negatif juga terjadi sebagai dampak penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi) dan internet. Persentase paling banyak terjadi pada kesopanan dalam tingkah laku, kejujuran dan gotong royong. Perbandingan perubahan dari paparan tersebut antara kota dan desa pun tidak jauh. Penggunaan internet terutama aplikasi media online berdampak pula pada pola Pendidikan yakni sejumlah 1771 jiwa, Kesehatan 1614 jiwa dan pariwisata 792 jiwa. Berdasarkan Hasil Survei Penggunaan TIK dan implikasinya terhadap Sosial Budaya Masyarakat Puslitbang Aptika-IKP Kemkominfo di tahun 2018, penggunaan perangkat TIK menimbulkan respons positif dan negatif,

⁵ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam <https://aptika.kominfo.go.id/2023/06/sampai-mei-2023-kominfo-identifikasi-11-642-konten-hoaks/> Diakses pada 21 Februari 2025 pukul 01.43.

diantaranya peduli terhadap penyebaran informasi negatif dengan melaporkannya, namun sikap kurang aktif masih memiliki persentase yang lebih besar. Penggunaan ponsel yang tinggi tersebut digunakan untuk mengakses beberapa keperluan seperti mobile messenger, mobile banking, navigasi arah (maps), menonton video dan bermain games. Komunikasi menggunakan pesan memiliki persentase paling banyak sejumlah 96%. Berdasarkan survei Puslitbang Aptika-IKP Kemkominfo, aplikasi mobile Whatsapp Messenger paling banyak diakses dan aktif digunakan disusul oleh Facebook dan Instagram sebagai media sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna aktif.⁶

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa di era sekarang masih banyak kasus penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan di media media sosial. Agar kita tidak termasuk orang-orang yang menyalahgunakan media sosial di era digital khususnya dalam berdakwah, kita harus mengetahui etika atau metode berdakwah. Hal ini dalam Al-Qur'an metode dakwah tertuang dalam surah Al-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (Jin dan manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁷

⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/dampak-penggunaan-internet-indonesia-terhadap-sosial-budaya-masyarakat/> Diakses pada 21 Februari 2025 pukul 02.15.

⁷ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>,

Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah ialah menggunakan metode atau cara yang benar. Suatu materi dakwah yang cukup baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat.⁸

Supaya materi dakwah (maddah) dapat diterima dengan baik oleh mad'u dan cara-cara yang mampu mengikuti perkembangan zaman, Dalam proses berdakwah tentunya memiliki beberapa aspek yang harus terpenuhi. Semua aspek tersebut telah diatur dalam aturan dogma ajaran Islam yang paling utama, yaitu Al-Qur'an. Berbagai cara dan materi bisa dijadikan sebagai bahan untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain, bahkan kepada orang yang lebih luas. Segala kebebasan berpendapat dan transparansi literatur di era 4.0 saat ini menjadikan manusia lebih mudah untuk menyampaikan dan menerima informasi baru, terutama tentang agama.

Dampak negatif penggunaan media sosial di era digital saat ini sangat perlu untuk dikaji ulang salah satunya terkait cara atau etika berdakwah di media sosial, karena sangat banyaknya oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial seperti mengupload video dakwah dengan tidak menyertakan data-data yang lengkap, artinya memotong video sesuai dengan kepentingan pribadi tanpa memperdulikan dampak buruk yang akan terjadi. Maka

⁸ Nurhidayat Muh. Said, "dalam jurnal *Metode Dakwah Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125*" No. 1 Vol. 16 (Juni, 2015), 78.

untuk itu penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk mencegah hal-hal buruk yang tidak di inginkan, selain itu juga bertujuan untuk pengenalan dan penerapan etika dalam berdakwah di era digital saat ini, dengan menggunakan pendekatan tafsir adabi ijtima'i, karena menurut penulis penjelasan dengan menggunakan pendekatan tafsir adabi ijtima'i mudah untuk dipahami baik untuk Masyarakat yang paham ataupun masyarakat awam. Kajian ini mengacu pada perspektif Imam Aḥmad Muṣṭofa Al Marāghī dalam kitab tafsirnya yakni *Tafsīr Al-Marāghī*.

Pemilihan acuan penelitian pada *Tafsīr Al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭofa Al Marāghī ini karena menurut penulis selain penafsiran beliau menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami, yaitu beliau sangat rinci dalam menjelaskan suatu surat atau ayat, dimulai dari memberikan judul pada suatu penjelasan, menjelaskan turunnya ayat, korelasi antar surat, menjelaskan asbabun nuzul hingga menjelaskan makna secara global kemudian secara rinci.

Salah satu kekuatan tafsir ini adalah upayanya mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Ini menjadi alasan penting secara ilmiah karena menunjukkan bagaimana teks suci dipahami dan diimplementasikan dalam konteks modern, termasuk isu-isu pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Meskipun tafsir ini populer di kalangan penuntut ilmu, namun secara akademik masih relatif terbatas jumlah penelitian mendalam yang menganalisis metodologi, tema, dan kontribusi pemikiran Al Marāghī. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Tafsīr Al-Marāghī merupakan kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Penafsirannya menitikberatkan pada ketelitian

redaksional ayat, petunjuk kehidupan, serta keterkaitan pengertian ayat dengan hukum alam dan perkembangan masyarakat. Hal ini menjadikan *Tafsīr Al-Marāghī* relevan untuk mengkaji etika dakwah di era digital yang dinamis.

Selain itu *Tafsīr Al-Marāghī* adalah salah satu dari karya-karya *Al-Marāghī* yang paling besar dan fenomenal. Karyanya beliau itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.⁹

Tafsīr Al-Marāghī terdiri atas banyak volume dengan pembahasan yang sistematis. Ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih tema tertentu (seperti pendidikan, etika, hak asasi manusia, atau hukum) dan mengkajinya secara mendalam berdasarkan perspektif tafsir tersebut. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang lugas dan mudah dipahami, sehingga sangat membantu dalam kajian ilmiah, khususnya dalam penggalan makna dan struktur linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua factor:

- Faktor Eksternal

⁹ Fithrotin, Dalam Jurnal “*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Al Marāghī Dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī (Kajian Atas QS. Al Hujrat Ayat: 9)*” No. 1 Vol. 2 (Desember 2018), 111.

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹⁰

- Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri *Al-Marāghī* sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka *Al-Marāghī* yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami.¹¹

¹⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 1 (Mesir, Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1365 H/1946 M), 18.

¹¹ Ibid,...15.

Pendekatan adabi ijtima'i dalam penelitian ini mempunyai tujuan memberikan pemahaman kepada para pendakwah atau calon pendakwah khususnya di era digital saat ini tentang bagaimana etika berdakwah yang baik dan benar di era digital saat ini atau berdakwah di dalam media sosial, mengingat saat ini era digital sangat berkembang pesat sehingga kita harus berhati-hati dalam bertindak khususnya dakwah di media sosial. Selain itu, harapan penulis dengan adanya penelitian ini semoga menjadi tolak ukur bagi pendakwah dan pemilik media dakwah agar tetap menggunakan etika dalam berdakwah khususnya di era digital saat ini.

Etika dalam berdakwah sangat banyak dibahas dalam Al-Qur'an, antara lain Dai harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan, tidak melakukan toleransi dalam masalah Aqidah, tidak menghina sesembaha non Muslim, tidak melakukan diskriminasi dalam berdakwah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Namun, dalam penelitian ini Penulis fokus terhadap 3 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang etika berdakwah, Surat Al-Muzammil ayat 10, Al-Nahl ayat 125 dan Ali-Imran ayat 104. Penulis mengurutkan Ayat tersebut berdasarkan turunya Al-Qur'an yang mengacu pada kitab al-Tafsir al Hadith al-Suwar Hasba al-Nuzul karya Muhammad 'Izzat Darwazah.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi, diantaranya:

1. Perkembangan media sosial dan teknologi informasi yang pesat membawa dampak ganda bagi aktivitas dakwah.

2. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas dan cepat.
3. Di sisi lain, terdapat potensi penyalahgunaan media sosial yang melanggar etika dakwah, seperti penyebaran ujaran kebencian, berita hoaks, dan konten negatif lainnya.
4. Kurangnya pemahaman dan penerapan etika dakwah di media sosial menjadi masalah yang perlu dikaji dan diatasi.

Dari beberapa masalah di atas, penulis membatasi dan hanya mengambil dua masalah pokok yang nantinya akan di fokuskan dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian ini fokus pada etika berdakwah di era digital.
2. Kajian etika dakwah dibatasi pada perspektif *Al-Marāghī* karya Ahmad Mustofa Al Marāghī.
3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian terkait etika dakwah adalah Surat Al-Muzammil ayat 10, Al-Nahl ayat 125 dan Ali-Imran ayat 104.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Al-Marāghī* terhadap ayat-ayat etika berdakwah?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat etika dakwah perspektif *Al-Marāghī*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pokok rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep etika berdakwah dalam Al-Qur'an menurut *Al-Marāghī*

2. Mengetahui dan mengimplikasikan ayat-ayat etika dakwah perspektif *Al-Marāghi*

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja diharapkan menghasilkan manfaat atau kegunaan, baik untuk personal peneliti maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Agar masyarakat luas khususnya pendakwah dan media pendakwah mengetahui secara mendalam tentang etika berdakwah dalam media sosial di era digital
2. Mengetahui sudut pandang *Al-Marāghi* terhadap konsep etika dalam berdakwah di era digital.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi

Mahdiyyah Nuur Jannah¹² Penelitian berjudul “Etika Komunikasi Dakwah Kadam Sidik Melalui Media Tiktok”. Pada penelitian ini beliau penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menjelaskan dari beberapa hasil penelitiannya yaitu, sebagai seorang da’i harus melakukan kegiatan dakwahnya dengan ikhlas dan bukan karena kepentingan pribadinya. Selain itu seorang dai juga memosisikan dirinya sedekat mungkin dengan mad’u dan bersikap lemah lembut. Kemudian si dai tidak tidak memalingkan wajahnya saat berkomunikasi dengan mad’u.

¹² Mahdiyyah Nuur Jannah, Etika Komunikasi Dakwah Kadam Sidik Melalui Media Tiktok (*Skripsi, Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023*).

Kharisma Fitrotul Hidayah¹³ Strategi Dakwah Gus Iqdam di Era Digital (Studi Kasus Channel Youtube Gus Iqdam Official). Dalam skripsi berikut dapat dapat difahami bahwa pendakwah tersebut menyampaikan pesan dengan penuh kehangatan dan emosional, yang mana membuat audien atau mad'u merasa terhubung secara emosional. Selain itu strategi rasional diterapkan dengan memberikan argumen logis dan pemikiran intelektual dalam dakwahnya sehingga mendorong audien atau mad'u untuk berfikir kritis tentang ajaran Islam. Dan juga penulis menjelaskan hasil penelitiannya yang mana efek dari dakwah Gus Iqdam terhadap mad'u itu sangat signifikan, terutama di kalangan remaja. Audien atau mad'u melaporkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan agama serta perubahan perilaku keagamaan yang lebih baik. Remaja yang mengikuti dakwah Gus Iqdam menjadi lebih rajin beribadah dan lebih berusaha mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah beliau menunjukkan pentingnya metode dakwah yang adaptif di era digital.

2. Jurnal

Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin¹⁴ dalam jurnal ini beliau menjelaskan ada tujuh etika dalam berdakwah, yang mana beliau menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an. Tidak hanya menjelaskan etika dalam berdakwah, beliau juga menjelaskan tentang bagaimana etika berdakwah merespon karakter

¹³ Kharisma Fitrotul Hidayah, Strategi Dakwah Gus Iqdam di Era Digital (Studi Kasus Channel Youtube Gus Iqdam Official) (*Skripsi*, Program Studi Komunika Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

¹⁴ Eko Zulfikar, Zainal Abidin "Etika Berdakwah di Era Industri 4.0 Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an dan Hadis" dalam *Jurnal Dakwah* (Vol. 20, No. 1 Tahun 2019).

era industri 4.0 perspektif Al-Qur'an dan Hadis dan menjelaskan tentang era industri 4.0 dan tantangan Agama.

Dafrizal Samsudin, Indah Mardini Putri¹⁵. Disini penulis memfokuskan pada dua tema utama yaitu menyoroti tipologi penerapan etika dan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh para pendakwah Islam khususnya yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah Islamiah. Penulis juga memberikan beberapa contoh pendakwah, salah satunya metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif. Yang mana metode yang beliau gunakan ialah metode tabligh yang meliputi empat hal yaitu: Al-Hikmah, Mauidzah Hasanah, Mujjadi dan tanya jawab yang menggunakan media sosial seperti youtube, facebook dan instagram.

Nurhidayat Muh. Said¹⁶. Diantara beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dakwah, si penulis hanya berfokus pada satu ayat yaitu Surat Al-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang metode bi al-aikmah yang mana kata al hikmah disini mempunyai banyak makna akan tetapi makna tersebut juga saling berkaitan, kemudian si penulis menjelaskan satu persatu dari beberapa makna kata Al-Hikmah tersebut. Penulis juga mengutip penjelasan Sayyid Qutub tentang metode bi al hikmah yang menjelaskan terwujudnya metode bi Al-Hikmah dengan berlandaskan tiga faktor.

G. Metode Penelitian

¹⁵ Dafrizal Samsudin, Indah Mardini Putri, "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia" Dalam *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komuikasi* (Vol. 7, No. 2, July-Desember 2023).

¹⁶ Nurhidayat Muh. Said "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah Al-Nahl Ayat 125)" Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 16 No. 1 Juni 2015).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁷, dengan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸ Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa buku, jurnal, skripsi, serta sumber-sumber informasi lain yang relevan dengan tema dan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama, juga kitab Tafsir Al-Maraghi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari beberapa buku, jurnal atau kitab-kitab tafsir lain yang masih relevan dengan objek yang dikaji serta berkaitan dengan sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif. Lihat Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5-6.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data baik dari data primer ataupun sekunder yang dideskripsikan secara komprehensif. Karena penelitian ini menjelaskan pemikiran tokoh yakni Ahmad Mustofa Al-Maraghi dengan tema pembahasan etika berdakwah di era digital. Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam kitab nya Tafsir Al-Maraghi Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - b. Mengumpulkan beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan. Terutama kitab tafsir Al-Maraghi.
 - c. Mengumpulkan buku, jurnal, ataupun website dari internet yang relevan dijadikan sebagai referensi sesuai dengan objek yang diteliti.
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Tinjauan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya:

BAB I : ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian ini meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang di teliti, antara lain penjelasan mengenai etika berdakwah di era digital.

BAB III : Merupakan data yang diperoleh dalam penelitian, di antaranya adalah biografi Al-Maraghi dan data terkait ayat-ayat etika komunikasi menurut sudut pandang Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.

BAB IV : Analisis penafsiran ayat-ayat etika dakwah di era digital persepektif Al-Maraghi sebagai alat dan implementasinya dalam kehidupan di era digital.

BAB V : Penutup. Berisi Kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang sudah diteliti. Rekomendasi kritik dan saran untuk hasil penelitian yang maksimal.

BAB II

ETIKA DAKWAH DI ERA DIGITAL

A. Etika Dakwah

1. Definisi dakwah

Kata "dakwah" berasal dari kata "da'a", "yad'u", "da'watan", atau "kasih teks Arab", yang masing-masing memiliki arti seruan, panggilan, atau ajakan. Ada dua pengertian etimologis tentang dakwah, menurut pengertian di atas. Yang pertama adalah ajakan untuk kebaikan, yang subjeknya adalah Allah SWT, para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Yang kedua adalah ajakan untuk keburukan, yang subjeknya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan sebagainya.¹⁹

Menurut Abu Bakr Zakari, dakwah didefinisikan sebagai upaya ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak sesuai dengan kemampuan mereka untuk menyadarkan mereka tentang urusan dunia dan agama.²⁰ Moh. Ali Aziz menggambarkan dakwah sebagai sebuah proses atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan keimanan manusia sesuai dengan syariat Islam. Peningkatan ini berfokus pada perbaikan, yaitu peningkatan dari kondisi yang buruk menjadi lebih baik atau dari yang buruk menjadi lebih baik lagi. Pemahaman, kesadaran, dan tindakan seseorang menunjukkan manifestasi peningkatan iman ini.²¹

¹⁹ Efendi P, *Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam*, Cet. I (Palopo: Laskar Perubahan, 2015), 44.

²⁰ Ibid, 47.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Cet. ke-6 (Jakarta: Kencana 2017), 16.

Pada dasarnya, dakwah adalah mendorong yang baik dan menghindari yang buruk. Secara bahasa, kata "ma'ruf" berasal dari kata bahasa Arab "arafa", yang berarti "mengetahui" atau "mengenal". Sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi mendefinisikan ma'ruf sebagai sesuatu yang selaras dengan Al-Qur'an dan akal. Menurut Ali Aziz sendiri, ma'ruf adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima, dan pantas, sedangkan munkar adalah sesuatu yang ditolak, dibenci, dijauhi, dan tidak pantas. Akibatnya, ma'ruf dan munkar sangat terkait dengan norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat.²² Abdul Djamil menyatakan bahwa ma'ruf memiliki hubungan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Ia juga membedakan ma'ruf dengan al-khoir, yang merujuk pada kebaikan yang bersifat lokal atau kontekstual, sementara al-khoir bersifat universal.²³

Selain ma'ruf dan al-khoir, terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kemiripan makna, antara lain:

- a. Al-Hasanah: Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang disukai dan dipandang baik, seperti keuntungan, kelapangan rezeki, atau kemenangan.
- b. Thayyibah: Mengacu pada sesuatu yang memberikan kelezatan pada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, atau tempat tinggal yang nyaman.

²² Ibid, 37.

²³ Safrodin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008),

- c. Al-Mahmudah: Disematkan pada sesuatu yang disukai atau tidak dibenci oleh Allah.
- d. Al-Karimah: Umumnya digunakan untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan terpuji yang berkaitan dengan akhlak dan tabiat manusia.
- e. Al-Birr: Istilah ini digunakan untuk menggambarkan melakukan perbuatan baik secara luas atau memperbanyaknya.²⁴

Istilah-istilah ini membantu kita memahami berbagai macam kebaikan dalam dakwah dan menunjukkan berbagai macam nilai-nilai positif yang ingin disebarkan.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah memiliki komponen penting yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaannya. Subjek (dai atau pelaku dakwah), objek (mad'u atau penerima dakwah), materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah adalah elemen-elemen tersebut. Agar aktivitas dakwah berhasil dan berhasil, semua komponen ini harus ada.

3. Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos", yang berarti adat kebiasaan. Meskipun definisi etika berbeda dari satu sumber ke sumber lain, inti dari etika adalah pemahaman tentang nilai dan tindakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa istilah "etika" memiliki beberapa definisi: Ilmuwan tentang Kebaikan dan Keburukan: Etika adalah bidang yang menyelidiki hak dan kewajiban moral serta apa yang dianggap benar dan salah.

²⁴ Enjang AS dan Hariri Tajiri, *Etika Dakwah* (Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), 42.

"Kumpulan prinsip moral" adalah istilah yang mengacu pada sekumpulan prinsip dan prinsip yang membentuk moralitas dan sifat seseorang atau komunitas. Standar nilai masyarakat: Nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk oleh sebuah kelompok atau masyarakat juga merupakan bagian dari etika.²⁵

Selain itu, dalam buku mereka "Filsafat Etika", Prof. Dr. Sudjarwo, MS dan Dr. Supomo Kandar, MS mengatakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma moral yang membantu individu atau kelompok mengatur perilaku mereka. Menurut K. Bertans, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai dan norma moral yang berfungsi sebagai pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam bertindak. Kumpulan prinsip atau prinsip moral, biasanya disebut kode etik, yang mengatur perilaku atau profesi tertentu dapat dianggap sebagai etika. Etika juga merupakan bidang studi yang menyelidiki apa yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat. Akhlak adalah salah satu dari banyak istilah yang memiliki arti yang sama dengan etika.

"Akhlak" berasal dari bahasa Arab, "akhlaqo", yang berarti konsep seperti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Dalam istilah yang lebih spesifik, akhlak didefinisikan sebagai dorongan dalam jiwa manusia untuk melakukan hal-hal tertentu karena kebiasaan tanpa mempertimbangkan akal sehat.²⁶ Ahmad Amin²⁷ mendefinisikan akhlak sebagai bidang yang menjelaskan makna baik dan buruk serta tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang-

²⁵ Ibid, 2.

²⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3, Pendidikan Disiplin Ilmu* (Jakarta: Grasindo, 2007), 20-21.

²⁷ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah: Prespektif teologis, filosofis dan praktis* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 13.

orang saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Etika dalam Islam", Sri Wahyuningsih menyatakan bahwa akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dan dapat diterapkan, yang tidak lagi memerlukan pemikiran mendalam atau penelitian kritis.²⁸

Selain akhlak, adab, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti budi pekerti, tata krama, atau sopan santun, juga ada. "Budi pekerti, watak, dan kesusilaan yang tercermin dalam perilaku baik, yang timbul dari sikap jiwa yang benar terhadap Sang Pencipta dan sesama manusia" adalah definisi adab, menurut Soegarda Poerbakawatja.²⁹

Karena etika, adab, dan akhlak semuanya membahas tata perilaku, berbagai definisi ini menunjukkan bahwa semuanya terkait satu sama lain. Fokus dan pendekatan mereka berbeda. Secara filosofis, etika mempelajari prinsip-prinsip etis perilaku. Adab dan akhlak lebih berfokus pada prinsip-prinsip yang sudah mapan dan diakui. Konsep tentang keharusan berperilaku disebutkan dalam akhlak, dengan adab sebagai salah satu manifestasi atau komponennya. Secara singkat, etika, akhlak, dan adab tidak sama. Mereka berbeda dalam hal bahasa, asal-usul, sumber, sifat, dasar, dan metode. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada kajian etika.

4. Etika Dakwah

Serangkaian prinsip dan nilai yang membentuk cara orang bertindak dalam kegiatan dakwah dikenal sebagai etika dakwah. Etika dakwah, menurut

²⁸ Sri Wahyuningsih, *Konsep Etika dalam Islam* (2022), No. 1, Vol. 8, 5.

²⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

Edi Amin, didefinisikan sebagai penilaian moral terhadap perilaku yang dilakukan selama berdakwah. Namun, definisi yang lebih sempit diberikan oleh Hajir Tajiri: tata krama, adab, dan kesopanan dalam menyampaikan dakwah, yang mencakup penampilan, tutur kata, dan tindakan. Safrodin Halimi³⁰ etika dakwah adalah tuntunan untuk tindakan dakwah yang berasal dari nilai-nilai dasar dakwah sesuai ajaran Islam.

Dengan menggabungkan pengertian-pengertian ini, dapat dikatakan bahwa etika dakwah adalah nilai-nilai moral yang melandasi pelaksanaan dakwah dalam Islam, dengan pijakan utama pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ini memastikan bahwa setiap langkah dalam dakwah dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Banyak definisi etika dapat digunakan untuk memahami etika dakwah. Kita dapat melihat etika dakwah dari tiga sudut pandang, tergantung pada definisinya yang umum: Jika etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral (akhlak), maka etika dakwah dianggap sebagai ilmu atau filsafat moral yang mengkaji prinsip-prinsip etis dalam berdakwah. Dalam hal ini, etika dakwah akan membahas landasan pemikiran di balik perilaku dakwah yang benar dan salah. Jika etika dipahami sebagai kumpulan asas etika, maka etika ini mencakup set norma yang mengatur bagaimana para juru dakwah berperilaku agar sesuai dengan prinsip moral Islam. Terakhir, jika etika didefinisikan sebagai prinsip-prinsip tentang apa yang benar

³⁰ Safrodin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 41.

dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat, maka etika dakwah mengacu pada prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam tindakan dakwah. Etika dakwah dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai moral yang diharapkan terlihat dalam setiap tindakan dan pernyataan dakwah. Ketiga perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dakwah, baik sebagai disiplin ilmu, set standar, maupun praktik moral dalam kehidupan nyata.

Secara umum, menurut Ali Mustafa Yaqub, etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, yang berarti bahwa sebagai seorang muslim, seorang dai harus memiliki moral yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik. Dakwah adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik bagi dai (juru dakwah) maupun orang yang didakwahi. Dalam dakwahnya, Nabi mengakui adanya aturan-aturan yang dikenal sebagai etika pengajaran.³¹

Menurut Hamzah Ya'qub, etika dakwah adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, yang mencakup prinsip-prinsip tentang tindakan moral yang baik atau mengajarkan dan menuntun orang untuk bertindak baik dan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak baik. Ini didasarkan pada ajaran Allah, al-Quran, dan ajaran Rasul-Nya. Dengan kata lain, dia percaya bahwa etika dakwah adalah ilmu akhlak dakwah.³²

5. Urgensi Mengetahui Etika Dakwah

³¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah Dakwah Nabi*, Cet. Ke 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 36.

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), Cet. VII, 13.

Baik dai maupun mad'u (objek dakwah) mendapat manfaat dari penerapan etika dakwah yang sungguh-sungguh. Jika etika dakwah yang benar menggambarkan Islam sebagai agama yang harmonis, cinta damai, dan memiliki tatanan kehidupan yang baik, dai akan mendapatkan simpati dan respons yang baik. Jika digunakan dengan cara yang beretika, kode etik dakwah ini dapat meningkatkan penerimaan dakwah dan mad'u akan lebih terbuka dan menerimanya. Selain itu, membangun citra Islam yang positif dan menerapkan etika dakwah dapat mengurangi kemungkinan salah pengertian atau penolakan terhadap ajaran Islam.³³ Penerapan etika dakwah tersebut seperti:

- a. Kemajuan rohani
- b. Penuntun kebaikan
- c. Membawa kepada kesempurnaan iman
- d. Kerukunan antar umat beragama

Jadi, ketika etika dakwah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh insan dakwah, tujuan dakwah yang rahmatan lil'alamin dengan sendirinya akan terwujud. Selain itu, wujud kongkrit pentingnya etika dakwah adalah mewujudkan manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

B. Dakwah di Era Digital

1. Media sosial sebagai sarana dakwah

Saat ini, teknologi memungkinkan kita untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah, sebagian besar melalui media sosial, yang memungkinkan konten menjadi viral dalam sekejap. Media sosial adalah

³³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah...*, 52.

platform daring yang terdiri dari situs web dan aplikasi yang dioperasikan melalui teknologi berbasis internet. Media berbasis internet memungkinkan penggunanya untuk terhubung dan berinteraksi dengan siapa saja, baik orang terdekat maupun orang yang jauh. Ini bahkan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang yang mereka belum kenal sebelumnya. Media sosial berkembang menjadi lebih dari sekadar sumber informasi pribadi karena menyebarkan berita dan konten kepada semua orang yang aktif di dalamnya, memberikan jangkauan informasi yang luas.³⁴

Istilah "media baru" atau "media sosial" muncul untuk mengkategorikan fitur media saat ini. Media tradisional, seperti koran, radio, dan majalah, diklasifikasikan sebagai media lama atau lama. Sementara itu, media baru atau media sosial adalah media yang memiliki konten interaktif dan berhubungan dengan orang lain. Penting untuk mengingat bahwa pembagian ini tidak berarti menyingkirkan atau membuat media lama menjadi kuno. Sebaliknya, bagian-bagian ini hanya bertujuan untuk menekankan ciri-ciri khusus yang muncul pada setiap jenis media, membantu kita memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens dan menyajikan informasi.³⁵

Media sosial biasanya didefinisikan sebagai platform online di mana orang dapat berbagi dan membuat konten, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya sangat beragam, mulai dari menggunakannya untuk pemasaran, bisnis, membangun hubungan, dan memperluas jaringan pertemanan. Pada

³⁴ Adi Wibowo, Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3 No. 2, Juni-Desember 2019.

³⁵ Errika Dwi Setya Watie, Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media), *Jurnal THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1.

dasarnya, media sosial memungkinkan komunikasi dua arah, kerja sama, pertukaran informasi, dan perkenalan melalui berbagai format, termasuk teks, visual, dan audiovisual. Tetapi media sosial juga mengkategorikan penggunaannya berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, usia, atau agama.³⁶

2. Hambatan dan Tantangan Dakwah

Hambatan dan tantangan dakwah adalah bagian dari ruang lingkup dakwah. Salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan da'i adalah apakah pendakwah itu sendiri tidak menguasai disiplin ilmu tertentu, khususnya ilmu agama, atau apakah media dakwah tidak memadai. Dari sisi eksternal, hambatan dakwah dapat berasal dari penerima dakwah atau mad'u itu sendiri, mereka kurang memiliki motivasi untuk beribadah, kurang minat untuk belajar ilmu agama, atau bahkan prasangka buruk terhadap mubali.

Berbicara tentang tantangan dan hambatan dalam dakwah, dakwah Rasulullah saw. dimulai di Mekkah. Dalam usaha dakwahnya, Rasulullah menghadapi penolakan dari kaum kafir Quraisy dan bahkan dari keluarganya sendiri, termasuk Abu Lahab. Namun, Rasulullah berhasil melaluinya dengan strategi dakwah yang dituntun langsung oleh Allah SWT.

3. Kelebihan dan kelemahan dakwa di media sosial

Perangkat informasi, komunikasi, dan transportasi yang murah dan cepat sekarang dapat dibuat dengan mudah berkat kemajuan dalam teknologi industri. Tidak mengherankan bahwa industri hiburan berkembang pesat dengan

³⁶ Aan Mohamad Burhanudin dkk, Dakwah Melalui Media Sosial, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 2.

menyediakan hiburan secara langsung dan rekaman, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Karena keadaan ini, kita harus menghadapi tugas yang semakin sulit. Siaran keagamaan harus mampu membimbing umat Islam dalam mengamalkan agama mereka, serta mendorong dan mendorong mereka untuk berpartisipasi semaksimal mungkin dalam program pembinaan keagamaan.

Oleh karena itu, pelaksana dan pemilik program siaran keagamaan harus memahami rencana dan tujuan mereka, serta cara terbaik untuk melaksanakannya. Para pengelola siaran agama, baik di pusat maupun di daerah, harus menguasai lapangan dengan baik sehingga mereka dapat menyusun program siaran agama yang relevan dengan realitas, masalah, dan sasaran yang tepat. Mereka juga harus benar-benar mengenal kelompok sasaran dan menguasai materi siaran agama yang akan disampaikan.³⁷

Di era kontemporer, dakwah yang menggunakan media sosial memiliki banyak keuntungan. Pertama, pesan keagamaan dapat sampai kepada mad'u (objek dakwah) di mana pun mereka berada karena jangkauan media sosial yang luas memungkinkan dakwah menjangkau wilayah yang sulit dijangkau secara konvensional. Kedua, media sosial memiliki kemampuan untuk menjangkau mad'u yang sangat beragam dan heterogen. Salah satu karakteristik komunikasi massa adalah audiensnya yang beragam dan tersebar. Pasti akan ada dampak positif yang besar pada aktivitas dakwah jika potensi ini dimaksimalkan. Ketiga, para dai dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menggabungkan berbagai cara dakwah yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk

³⁷ Nur Ahmad, Keunggulan Dakwah Melalui Media, *AT-TABSYIR*, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

menciptakan metode yang paling efektif. Keempat, fitur audio visual media sosial memungkinkan penyampaian dakwah melalui visualisasi, seperti gambar atau video, sehingga pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ini memungkinkan inovasi dalam penyampaian pesan agama. Kebiasaan masyarakat modern yang akrab dengan internet dan media sosial adalah keuntungan lain yang signifikan. Fenomena ini memberikan kesempatan besar bagi pendakwah untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih inventif dan kreatif. Dai-dai terkemuka seperti Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki telah menerapkan pendekatan dakwah ini, yang sangat relevan dan dibutuhkan di zaman sekarang.³⁸

Dakwah di media sosial memiliki beberapa kelemahan meskipun memiliki banyak keuntungan. Salah satu yang paling umum adalah munculnya situs web yang mengatasnamakan agama tetapi pada kenyataannya bertujuan untuk mengadu domba orang Islam. Ini dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman, yang membuatnya menjadi masalah besar. Selain itu, kelemahan lain yang sering terlihat dalam aktivitas dakwah di media sosial adalah kecenderungan pengguna untuk sekadar membeli konten. Banyak orang hanya menikmati membaca atau menonton tanpa mengambil pelajaran, pelajaran, atau inspirasi dari konten dakwah. Hal ini membuat dakwah kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku atau pemahaman agama yang lebih mendalam.³⁹

³⁸ Nur Ahmad, Keunggulan Dakwah Melalui Media, *AT-TABSYIR*, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

³⁹ Dudung Abdul Rohman, Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019.

C. *Term Dakwah dalam Al-Qur'an*

Beberapa istilah dalam Al-Qur'an memiliki arti yang mirip dengan dakwah, meskipun redaksinya berbeda. Ini termasuk istilah *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*, *tabligh*, *tabsyir*, dan *tandzir*. Semua istilah ini terkait erat dengan konsep dakwah, meskipun bentuknya berbeda. Hubungan ini akan dijelaskan lebih lanjut:

1. *Al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*

Dalam al-Qur'an dan Hadis, istilah *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sering digunakan. Konsep ini terkait dengan dakwah. Dakwah adalah upaya untuk mengajak, memerintah, dan melarang, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi, ke mana seruan dakwah itu pergi? Tidak diragukan lagi, tujuannya adalah mengajak orang kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari munkar).⁴⁰

Kata *ma'ruf* muncul 39 kali dalam al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, 31 kali disebutkan terpisah dari kata *munkar*, sedangkan 8 kali disebutkan bersamaan dengan kata *munkar*. Ketika disebutkan bersamaan, distribusinya terdapat dalam lima surah, dengan dua kali pada surah Makkiyah dan tiga kali pada surah Madaniyah.⁴¹ Kata *munkar* muncul sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di 10 surah. Dari jumlah tersebut, delapan kali disebutkan

⁴⁰ Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: UAD Press, 2018), 17.

⁴¹ QS. al-A'râf [7]: 157 dan QS. Luqmân [31]: 17. Pada ayat Madaniyah terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 104, 110, dan 114; QS. al-Taubah [9]: 71 dan 112; QS. al-Hajj [22]: 41. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 588.

bersamaan setelah kata *ma'ruf*, dan delapan kali lainnya disebutkan secara terpisah.⁴²

Menurut Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawam Raharjo, bukanlah sekadar alat, melainkan sebuah nilai intrinsik yang berdiri sendiri. Ini berarti *al-ma'ruf* adalah nilai yang memiliki kualitasnya sendiri, tidak hanya muncul karena dimanfaatkan untuk tujuan lain. Maka dari itu, *al-ma'ruf* merujuk pada cara, pendekatan, atau metode yang memberikan kualitas pada suatu perbuatan. Sebagai contoh, memberikan sedekah adalah perbuatan yang pada dasarnya baik. Namun, kebaikan sedekah itu bisa berkurang atau bahkan hilang sepenuhnya jika dilakukan dengan cara yang tidak baik. Sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak baik ini disebut *al-munkar*.⁴³

Saat menjalankan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), para pendakwah, baik individu maupun kelompok, harus berpegang teguh pada beberapa prinsip penting. Prinsip-prinsip ini mencakup:

- a. Seorang dai harus benar-benar memahami esensi dakwah, yaitu *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*.
- b. Seorang dai harus menggunakan pendekatan yang lemah lembut, bukan dengan kekerasan atau kekerasan. Sikap ramah ini akan membuat dai mencintai objek dakwahnya.

⁴² QS. al-Maidah [5]: 79; QS. al-Taubah [9]: 67; QS. al-Nahl [16]: 90; QS. al-Hajj [22]: 72; QS. al-Nur [24]: 21; QS. al-Ankabut [29]: 29 dan 45, serta QS. al-Mujadalah [58]: 2.

⁴³ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2002), 632.

- c. Dai harus mempertimbangkan dampak dari tindakan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*. Dai tidak wajib melarangnya jika mencegah suatu kejahatan justru berpotensi menimbulkan kejahatan yang lebih besar.
- d. Mengenali sasaran dan dampak: Sebelum berdakwah, dai harus tahu sasaran dakwahnya, apakah itu individu atau kelompok, dan potensi efeknya.
- e. *Al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing dai sesuai dengan kemampuan mereka. Kewajiban ini berlaku bagi mukallaf, yaitu orang yang sudah baligh dan berakal, serta bagi mereka yang memiliki kapasitas. Kewajiban ini tidak berlaku bagi mereka yang tidak mampu.⁴⁴

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa setiap Muslim dan organisasi Islam harus memenuhi beberapa syarat saat berupaya mengubah kemungkaran. Syarat-syarat tersebut adalah:

- a. Kemungkaran adalah hal-hal yang diputuskan haram oleh syariat Islam atau kaidah yang qath'i. Melakukan hal yang makruh (dibenci) atau meninggalkan hal yang sunah tidak termasuk dalam kategori kemungkaran yang wajib diubah.
- b. Kesalahan harus terlihat jelas, dan kesalahan yang harus diubah harus terlihat jelas. Seseorang tidak boleh mencari atau melihat kesalahan yang disembunyikan oleh pelakunya.

⁴⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1981), 163.

- c. Memiliki kemampuan untuk mengubah: mereka yang ingin mengubah keadaan buruk harus memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukannya tanpa menyebabkan kerusakan yang lebih besar.⁴⁵

2. *Tabligh*

Secara harfiah, *tabligh* التبليغ adalah mashdar balagha. Dalam dakwah, *tabligh* berarti menyampaikan atau memberi tahu orang tentang ajaran Islam agar mereka mengimaninya, memahaminya, dan menjadikannya pedoman hidup mereka.⁴⁶

Sekarang ini, "*tabligh* lebih dikenal dengan komunikasi penyiaran Islam yang dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur yang meliputi, yaitu; *mubaligh/mubalighah* sebagai penyampai pesan (komunikator), *muballagh fih* sebagai pesan yang disampaikan, *muballagh alaih* sebagai pendengar, hadirin, atau yang menerima pesan, media serta metode atau saluran *tabligh*." Karena *tabligh* merupakan salah satu sifat Rasulullah saw., setiap muslim diharuskan untuk menyampaikan.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. diberi perintah oleh Allah swt. untuk menyampaikan apa yang dia terima dari Allah kepada pengikutnya. Dengan demikian, semua perintah yang diberikan kepada Nabi saw. berlaku juga untuk pengikutnya. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Rasulullah harus menyampaikan ajaran:

⁴⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 52.

⁴⁶ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Maidah [5]: 67).

Pada dasarnya, setiap muslim adalah mubaligh, memikul tugas menyampaikan risalah Allah SWT sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, dalam konteks tabligh, setiap muslim dituntut untuk berpredikat sebagai mubaligh sekaligus sebagai mubaligh alaih, atau orang yang menerima pesan tabligh.⁴⁷

Penting untuk diketahui oleh umat Islam (para mubaligh), bahwa Nabi Muhammad SAW berpidato kepada dua jenis orang: orang kafir (yang tidak beriman) dan orang Islam (yang beriman). Selain menyampaikan risalah Islam kepada orang-orang kafir, ia juga memberi mereka insentif untuk berpikir kritis, menggunakan akalinya secara jujur, dan memahami tentang Tuhan yang benar dan tuhan yang batil melalui pendekatan rasional (aqli) dan wahyu (naqli). Dengan demikian, mereka mendorong mereka untuk masuk Islam.⁴⁸

Berbeda dengan karakter dakwah nabi kepada orang-orang yang sudah beriman kepada Allah SWT, sifatnya mendorong mereka untuk konsisten (istiqamah) terhadap keimanan mereka (pilihan mereka), agar mereka sadar bahwa pilihan mereka bersifat mengikat, jika mereka memilih secara jujur,

⁴⁷ Ibid, 62.

⁴⁸ Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: UAD Press. 2018), 14.

ikhlas, dan tanpa paksaan, dengan begitu mereka merasa terikat dengan pilihan mereka sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab, yang memotivasi mereka untuk belajar. Dalam melaksanakan tablîgh, posisi Rasulullah SAW dan para mubaligh hanyalah menyampaikan pesan (amanah) risalah sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Diterima atau tidaknya pesan risalah itu diserahkan sepenuhnya pada *muballagh alaihi* dan hidayah Allah SWT, semata. Dalam hal ini al-Qur`an mengisyaratkan:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”. (QS. Yasin [36]: 17).⁴⁹

Sebagai referensi utama untuk dakwah, Al-Qur'an menggunakan istilah tabligh sebanyak 77 kali dalam berbagai turunannya. Dalam bentuk fi'il madhi sebanyak 26 kali, fi'il mudhari' sebanyak 21 kali, fi'il amar sebanyak 2 kali, isim fa'il sebanyak 9 kali, mashdar sebanyak 16 kali, dan isim makan sebanyak satu kali.⁵⁰

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi dalam tabl'gh, bukan hanya sebagai sumber inspirasi dan rujukan, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan berbicara dengan Khalik-nya. Dengan demikian, setiap orang muslim yang membaca ayat-ayat al-Qur'an posisikan dirinya sebagai khithab yang sedang berbicara langsung dengan-Nya, sehingga ayat-ayat yang dibaca akan hidup, memiliki semangat, dan dirasakan dengan pancaran.

⁴⁹ Dalam redaksi yang hampir sama juga dapat dilihat dalam QS. Ali „Imrân/3: 20; QS. al-Maidah [5]: 92, 99; QS. al-Ra'd [13]: 40; QS. al-Nahl [16]: 35, 82; QS. al-Nur [24]: 54; QS. al-Ankabut [29]: 18; QS. al-Syura [42]: 48.

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Tangsel: Lentera Hati, 2007), 128-129.

3. *Tabsyir* dan *Tandzir*

Dalam dakwah, kedua istilah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memberikan dorongan atau semangat yang positif atau motivasi dan stimulus. Dengan kata lain, dapat didefinisikan sebagai pembentukan sikap, pemahaman, dan persepsi tujuan dakwah (mad'u). Kedua istilah ini muncul secara bersamaan delapan belas kali dalam Al-Qur'an dan biasanya muncul di akhir ayat.⁵¹

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia cenderung menyukai kesenangan duniawi, ingin memiliki masa depan yang bahagia, senang diberi penghargaan, dan ingin aman dari malapetaka dan bencana. Nada dan pendekatan dakwah al-Qur'an dalam konteks ini, *tabsyir* (دَحْشَبِج) dan *tandzir* (رَبِّذَنْح), sangat sesuai dengan sifat dan karakteristik manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an menggunakan tinjauan psikologis secara persuasif.

Dalam tafsirnya, Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa hampir semua mufassir menjelaskan bahwa pendekatan *tabsyir* dilakukan dengan menunjukkan pahala, penghargaan, atau janji mendapatkan kehidupan surga bagi seseorang yang beriman dan melakukan amal saleh. Sebaliknya, pendekatan *tandzir* dilakukan dengan menunjukkan sanksi, akibat buruk, atau ancaman kehidupan yang sulit.⁵²

Al-Qur'an jelas menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW. diutus untuk membawa berita gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tandzir*) bagi mereka yang

⁵¹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan...*, 63.

⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 12.

kufur dan melanggar perintah Allah SWT. seperti yang dikatakan Allah SWT. dalam QS. Saba [34]: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” QS. Saba [34]: 28.

Setelah Allah SWT memberi kehidupan kepada manusia, Dia juga yang menyeru mereka untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Banyak istilah yang semakna dengan dakwah menunjukkan bahwa manusia selalu perlu diseru, diajak, dibimbing, diberi nasihat, dan diperingatkan agar hidupnya diatur sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul.

Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan naluri beragama, atau tauhid.⁵³ Dengan kata lain, secara alamiah manusia membutuhkan kepercayaan pada yang transenden (Tuhan). Karena tidak mungkin bagi manusia untuk tidak beragama karena tidak sesuai dengan fitrah atau penciptaannya. Bagi mereka yang tidak beragama, itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di sekitar mereka dan kenyataan hidup mereka. Di sinilah dakwah sangat penting untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

⁵³ Bhudy Munawar Rachman (ed.), *Karya lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020), 4349.

BAB III

PENAFSIRAN AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi

1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Tafsir Al-Qur'an akan berubah seiring berjalannya waktu. Akibatnya, memahami dan mengamalkannya sangat penting. Sangat penting, terutama dalam studi tafsir Al-Qur'an, untuk mengetahui maksud dari semua perintah dan larangan yang Dia berikan kepada hamba-Nya, dan untuk menemukan dan memahami jalan Allah dalam akidah, ibadah, dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴

Para ulama terdahulu lebih cenderung membicarakan tafsir Al-Qur'an, yang memuat berbagai aspek pembicaraan dari bentuk uraian yang panjang lebar hingga yang sangat ringkas. Akibatnya, kitab-kitab tafsir yang telah ada dengan metode pembahasannya yang aneka ragam itu dianggap tidak bermanfaat bagi yang mempelajari bahkan sangat sulit untuk memahami tujuan yang dimaksud. Ada yang menulis tentang aliran kalam dan memberikan penjelasan tentang pendapat mereka, dan ada pula yang lebih suka membahas bahasa dalam kitab tafsirnya. Tafsir yang akan dihasilkan akan memiliki corak dan model yang

⁵⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Cet. 1; Jakarta Utara: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), XIII.

berbeda berdasarkan latar belakang pengetahuan, mazhab fiqh, aliran ketuhanan, dan kecenderungan pemahaman sufi para ahli tafsir.⁵⁵

Dalam hal ini, alternatifnya adalah Al-Maraghi, dengan nama lengkap Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al Qadhi al-Maraghi. Pada tahun 1300 H/1883 M, dia dilahirkan di kota Maragah di pinggiran sungai Nil, 70 km selatan Kairo. Dia disebut al-Maraghi karena di nisbatkan pada kota kelahirannya.⁵⁶

Keluarga Ahmad Mustafa al-Maraghi terdiri dari ulama yang taat dan tekun dalam mempelajari berbagai bidang ilmu agama. Lima dari delapan putra syekh Mustafa al-Maraghi, atau ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adalah ulama terkenal, termasuk:

- a. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghi beliau pernah menjadi syekh al-Azhar selama dua periode. Periode pertama sejak tahun 1928 hingga 1930 dan di periode kedua sejak tahun 1935 hingga 1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, mengarang sebuah kitab tafsir yang terkenal yaitu Tafsir al-Maraghi
- c. Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, Merupakan salah seorang Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar dan Imam Faruq.
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Merupakan Inspektur umum di universitas al-Azhar.

⁵⁵ Ibid,... XIII.

⁵⁶ Alimuddin, *Zuhud dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab*, Skripsi (IAIN Palopo, 2021), 17.

- e. Syeikh Abd. Wafa Mustafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu agama serta menguasai berbagai bahasa. Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M,⁵⁷ sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo.⁵⁸ Kakak beradik ini berkembang menjadi ulama dan mufassir, dan mereka menulis kitab tafsir. Mereka juga pernah belajar ilmu agama dari Muhammad Abduh. Ini menunjukkan bahwa lima dari delapan putra syekh Mustafa al-Maraghi—ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi—adalah ulama terkenal. Di antara anak-anak mereka adalah.⁵⁹

Kesalahpahaman ini terjadi karena saudaranya, Muhammad Mustafa al-Maraghi, juga terkenal sebagai seorang mufassir. Dia menulis banyak tafsir, tetapi tidak meninggalkan 30 juz tafsir secara menyeluruh atau lengkap,⁶⁰ Sebaliknya, dia memberikan beberapa kuliah tafsir singkat tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dia pilih sebelumnya. Kuliah-kuliah ini pertama kali disampaikan di masjid-masjid di Kairo selama bulan Ramadhan 1937 hingga 1943 M, dan disampaikan dengan cara yang lebih mirip dengan khutbah, yang membuatnya sangat populer di Kairo pada saat itu.⁶¹

⁵⁷ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: EJ Brill, 1980), 77.

⁵⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 618.

⁵⁹ Ibid, ...969.

⁶⁰ Abdul al-Halim Mahmud, *Manahij Al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978), 339.

⁶¹ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt...*, 127.

Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Husein al-Zahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Muhammad Mustafa hanya menafsirkan sekitar dua puluh dua kelompok ayat, lima di antaranya adalah surah-surah pendek seperti al-Hujurat, al-Hadid, Luqman, al-Mulk, dan al-Asr.⁶² Namun, Ahmad Mustafa al-Maraghi mampu menulis kitab tafsir 30 juz dalam waktu 10 tahun. Jadi, yang dimaksud sebagai penulis adalah adik kandungnya, Muhammad Mustafa al-Maraghi.

2. Karir Intelektual Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Keluarga Al-Maraghi adalah ulama yang cerdas. Masa kanak-kanak biasanya dihabiskan di rumah keluarga yang relegius. Ia memperoleh pendidikan awalnya di sebuah madrasah di desanya. Di sana, ia belajar tentang Al-Qur'an, memperbaiki bacaannya, dan menghafal ayat-ayatnya.⁶³

Nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" sedang berkembang dalam konteks politik, sosial, dan intelektual Mesir pada saat kelahiran Ahmad Mustafa al-Maraghi. Pada saat itu, nasionalisme ini telah menunjukkan fungsinya dalam perjuangan untuk membebaskan Mesir dari penjajahan Usmaniyah dan Inggris. Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an ketika dia mulai sekolah.⁶⁴ Sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an.

⁶² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, jilid II* (Kairo: Dar al Kutub al-Haditsah, 1976), 592.

⁶³ Ibid.,...592.

⁶⁴ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustofa al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir al-Maraghi)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 17.

Sehingga ia menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sebelum usia tiga belas tahun. Selain itu, ia belajar tentang dasar agama seperti tajwid.⁶⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi belajar dari dua ulama pembaharu terkenal Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, dia kuliah di dua universitas sekaligus: Universitas al-Azhar dan Universitas Dar al-Ulum di Kairo. Dibandingkan dengan bidang akademik lainnya, dia sangat tertarik pada bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh Akhlak, Al-Qur'an, dan Falak saat belajar di Al-Azhar.⁶⁶

Mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, 1909 M, adalah berkat kecerdasannya yang luar biasa. Dia belajar dari banyak ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bakhit al-Muti'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan Husain al-Adawi. Setelah lulus dari kedua universitas itu, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa sekolah. Barangkali inilah yang membuatnya menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya, dan pada tahun 1904, dia terpilih sebagai alumnus terbaik.

Ia kemudian diangkat sebagai direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Pada tahun 1916–1920 M, ia didaulat sebagai dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Khartoum, Sudan. Selanjutnya, ia diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Dar al-Ulum dan dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Ia juga mengajar di

⁶⁵ Ajar Anggriani, *Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Mara>ghi> dan Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri palopo, 2016), 10-11.

⁶⁶ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Must}afa> al-Mara>ghi>* (Kajian Terhadap Tafsir al-Mara>ghi>), 17-18.

Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Utsman Basya di Kairo pada waktu yang sama. Al-Maraghi tinggal di Hilwan, sekitar 25 km sebelah selatan Kairo, hingga dia meninggal pada usia 69 tahun (1371H/1952 M). Untuk pengabdianya, salah satu jalan di kota tersebut diberi namanya.⁶⁷ Antara guru Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Bakhit al-Muti'i, dan Syekh Rifa'i al-Fayumi.⁶⁸

Beberapa dari murid-muridnya sekarang menjadi ulama dan cendekiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh lembaganya. Di antara mereka adalah Bustamin Abd. Ghani, guru besar dan dosen program pasca sarjana di IAIN Hidayatullah, Jakarta; Mukhtar Yahya, guru besar di IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta; Mastur Djahri, dosen senior di IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan; dan Ibrahim Abd. Halim, dosen senior di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.⁶⁹

Ini adalah murid-murid yang ia lahirkan saat ia bekerja sebagai guru dan dosen; ada ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana yang sangat dibanggakan oleh lembaga pendidikan di seluruh dunia.

3. Karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Salah satu tokoh Islam terhebat yang pernah ada di dunia adalah Al-Maraghi. Selama usia 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal dan juga menjadi

⁶⁷ Fithrotin: "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujarat Ayat :9)," Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1, no. 2 (2018), 109–10.

⁶⁸ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 31.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta, 1993), 696.

seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui banyak penulisan. Di antaranya ada: *Ulum al-balaghah*, *Hidayah At-Talib*, *Tahzib at-Taudih*, *Buhuts wa Ara*, *Tarikh Ulum al-Balaghah*, wa *Ta'rif bi Rijaliha*, *Mursyid at-Tullab*, *al-Mujaz fi al-Adab al Arabi*, *al-Mujaz fi Ulum al-Usul*, *ad-Diyana wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fi al-Islam*, *ar-Rafiq bi al-Hayawan fi al-Islam*, *Syarh Salasin Hadisan*, *Tafsir juz Innama as-sabil*, *Risalah fi zaujat an-Nabi*, *Risalah isbat ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*, *al-khutbah wa al-khutba' fi Daulah al-Umawiyyah wa al-Abbasiyyah*, dan *al-Mutala'ah al-Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah*.⁷⁰

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu karyanya yang paling penting dan luar biasa. Banyak buku tafsir kontemporer yang berfokus pada sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Dengan kata lain, suatu penafsiran yang berfokus pada ketelitian redaksional al-Qur'an, menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan pelajaran hidup, dan mengaitkan pengertian ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan evolusi dunia.

Demikianlah hasil kerjanya selama hidupnya. Selain itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dalam banyak hal, termasuk mengajar di berbagai institusi pendidikan dan menerbitkan beberapa karya ilmiah. dan karya terbesarnya adalah tafsir al-Maraghi, yang terdiri dari tiga puluh juz.

⁷⁰ Ajar Anggriani, *Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah)*,...12.

B. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi

1. Latar Belakang penulisan

Tafsir al-Maraghi adalah karya besar yang dibuat oleh penulis dengan sangat keras selama kira-kira sepuluh tahun, yaitu dari tahun 1940-1950. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan di Kairo, Mesir, pada tahun 1951. Latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi adalah karena dia ditanya tentang kitab tafsir yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

Ini karena masyarakat masih kesulitan mempelajari Al Qur'an dan kitab tafsir yang sudah ada. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga diisi dengan kisah-kisah yang bertentangan dengan kenyataan. Namun, al-Maraghi mengatakan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisis ilmiah, yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dengan mempertimbangkan masalah ini, al-Maraghi merasa terdorong untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.⁷¹

Tidak diragukan lagi ada latar belakang yang mempengaruhi penulisan sebuah karya, seperti yang terlihat dalam kitab tafsir al Maraghi, yang dipengaruhi oleh dua hal:

a. Faktor eksternal

Banyak pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada tafsir, apakah yang paling mudah difahami, paling bermanfaat bagi pembacanya,

⁷¹ Ahmad Muṣṭhafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāghī Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk, Juz I*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), 4.

dan dapat dipelajari dalam waktu yang singkat. Setelah mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia merasa sulit untuk memberikan jawaban. Masalahnya, meskipun kitab-kitab tafsir bermanfaat karena mengungkapkan masalah agama dan kesulitan yang sulit dipahami, sebagian besar dibumbui dengan istilah-istilah dari bidang lain seperti ilmu balaghah, nahwu, shorof, fikih, tauhid, dan bidang lain. Akibatnya, pembaca menghadapi kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.⁷²

Selain itu, ada beberapa kitab tafsir yang telah dilengkapi dengan penafsiran dan menggunakan analisis ilmiah, yang tidak dibutuhkan pada saat itu. Selain itu, mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisis ilmiah, karena analisis ilmiah hanya berlaku untuk saat ini (reatif), karena keadaan pasti akan berubah dengan waktu. Namun, Al-Qur'an tidak melakukannya.

b. Faktor internal

Faktor ini berasal dari cita-cita al-Maraghi sendiri, yaitu menjadi penerus pengetahuan Islam, terutama dalam ilmu tafsir. Akibatnya, beliau merasa perlu untuk memperluas pengetahuan yang sudah dia miliki. Berdasarkan fakta ini, al-Maraghi merasa terdorong untuk menulis sebuah kitab tafsir yang menggunakan metode penulisan sistematis, bahasa yang sederhana dan elektif, dan mudah difahami, setelah berpartisipasi dalam bidang bahasa arab selama sepuluh tahun lebih.⁷³

⁷² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), 1.

⁷³ Ibid, ... 20.

Sebuah sumber mengatakan bahwa al-Maraghi hanya beristirahat empat jam sehari saat menulis tafsirnya; dalam dua puluh jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Kira-kira pukul 03.00 pagi, ketika malam telah bergeser ke paruh terakhir, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Selanjutnya, berdoa untuk meminta petunjuk Allah. Al Maraghi menulis tafsir, ayat demi ayat, setelah menyelesaikan Qiyam al-Lail. Saat berangkat kerja, pekerjaan dihentikan. Pulang dari pekerjaan, al-Maraghi tidak langsung melepas Lelah. pekerjaan tulisannya tidak berhenti. Terkadang sampai malam.

2. Metode Penafsiran

Dalam penulisan tafsirnya, al-Maraghi menggunakan metode tahlili dari dua sudut pandang. Pertama, ia menurunkan beberapa ayat yang dianggap sebagai kelompok, memberikan penjelasan tentang kosa kata yang sulit (syarh al-Mufradat), maknanya, dan ashbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan) nya. Pada bagian akhir, ia memberikan penafsiran yang lembut dan ringkas. Namun demikian, berdasarkan orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan bahwa al-Maraghi menggunakan metode adab al-ijtima'i, karena dia diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berfokus pada sastra, kehidupan budaya, dan masyarakat, sebagai pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁷⁴

⁷⁴ Ajar Anggriani, *Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al Mara>ghi> dan Tafsir al-Misbah)*,...12-13.

Memanfaatkan metode tahlili untuk menafasirkan Al-Qur'an, mufassir menguraikan banyak hal, seperti arti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, makna kalimat, dan pendapat yang telah diberikan tentang tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.⁷⁵ Karena ingin bahasanya sederhana dan mudah dipahami, al-Maraghi meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti ilmu balaghah.

3. Sumber Penafsiran

Ada dua tafsir dalam menafasirkan Al-Qur'an berdasarkan sumbernya. Yang pertama adalah tafsir bi al-Ma'tsur, juga dikenal sebagai tafsir al-riwayat, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi SAW, perkataan sahabat melalui ijtihad mereka, dan pernyataan thabi'in.⁷⁶

Oleh karena itu, dalam defenisi saat ini, tafsir bi al-Ma'tsur berasal dari empat otoritas:

- a. Al-Qur'an sendiri, yang dianggap sebagai penafsiran terbaik:
- b. Otoritas Nabi SAW, yang berfungsi sebagai penjelas (mubayyin) Al-Qur'an.
- c. Otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada Sahabat, yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentangnya.
- d. Otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada tabi'in, yang dianggap memiliki hubungan langsung dengan Sahabat.

⁷⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

⁷⁶ Ali Hasan al-'Ardhi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Alkon (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 42.

Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an oleh Ibnu Jariri ath-Thaba'riy adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir bi Al-Ma'tsur. Ada juga kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir bi al-Ra'yi, yang juga dikenal sebagai tafsir al-Dirayah. Secara etimologi berarti keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad.⁷⁷ Secara terminologi, adalah penafsiran yang mengutamakan rasio dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁸ Ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan sumber dari Bi Al-Iqtironi, yang merupakan perpaduan antara tafsir Bil Ma'tsur (dengan riwayat) dan Bil Ra'yi (sesuai dengan keahlian mufassir). Dia berpendapat bahwa menafsirkan dengan riwayat saja tidak mungkin pada zaman ini tetapi harus dikombinasikan dengan keahlian mufassir. Oleh karena itu, dia menggunakan keduanya.

4. Sistematika penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi

Dalam Muqaddimah kitab tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan prosedur dan prosedur yang ia gunakan untuk menulis kitabnya. Pertama, dia menampilkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan untuk melihat pokok bahasan ayat. Kedua, dia menjelaskan kosa kata setelah menampilkan satu, dua atau sekelompok ayat, dan kemudian menjelaskan kosa kata yang menurutnya sulit ditemukan dalam ayat tersebut. Ketiga, ayat dibahas secara umum (ma'na Ijmali) untuk memberi pembaca pemahaman umum tentang maksudnya sebelum melanjutkan ke penafsiran yang lebih rinci. Pada langkah keempat, al-Maraghi memberikan penjelasan yang mendalam dan tidak bertele-

⁷⁷ Basunil Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: tp, 1987), 62.

⁷⁸ Abdul Rahman Dahlan, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: LBIQ, 1994), 151.

tele tentang ayat, menyebutkan riwayat ayat (Sabab al-Nuzul) yang shahih menurut para ulama, dan menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sulit dipahami. Sebisa mungkin, al-Maraghi memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan padat, yang mudah dipahami dan dicerna oleh akal.⁷⁹ Banyak orang berpendapat bahwa kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna karena strukturnya yang sistematis. Ini juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah untuk memahami Al-Qur'an dan relevan dengan masalah kontemporer.⁸⁰

Didasarkan pada langkah-langkah penafsiran di atas, banyak peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa al-Maraghi menggunakan pendekatan baru dalam menafsirkan al-Quran; khususnya, dia membedakan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan terperinci (tahlili). Dia juga dianggap sebagai mufassir pertama yang menggunakan teknik ini. Tafsir al-Maraghi juga memenuhi beberapa persyaratan tambahan, seperti:

- a. Tidak memasukkan istilah-istilah yang berkaitan dengan bahasa, seperti istilah-istilah dari bidang ilmu nahwu, sorof, dan balaghah. Namun, Al-Maraghi menyatakan bahwa seorang mufassir harus mempelajari ilmu ini karena memiliki peran penting dalam penafsiran.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami saat kitab tafsir ditulis kerangka pemikiran masyarakat selalu berubah, itulah alasan mengapa ini dilakukan.

⁷⁹ Ahmad Mustafa > al-Maraghi>, *Tafsir al-Maraghi*,...15.

⁸⁰ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), 618.

c. Menyukai kisah-kisah israiliyat. Al-Maraghi menyatakan bahwa pengutipan cerita dari Ahli Kitab merupakan salah satu kekurangan tafsir-tafsir sebelumnya.⁸¹ Seperti yang dia katakan, mereka hanya mengambil cerita tersebut dan memasukkannya ke dalam kitab-kitab tafsir tanpa memeriksanya dengan hati-hati. Mereka menerima semua informasi, apakah itu benar atau salah.

5. Corak Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Menurut M. Quraish Shihab, al-Maraghi menggunakan corak atau kecenderungan yang paling dominan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu al-Adabi al-Ijtima'i. Muhammad Husain al-Dzaha'bi mengatakan bahwa Tafsir al-Maraghi memiliki corak yang sama dengan Tafsiral-Manar Muhammad Abduh dan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Rasyid Ridha. untuk membuat corak seperti itu mudah dipahami dan sesuai dengan pemikiran dan kebutuhan masyarakat modern, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sederhana. seperti yang ditunjukkan dalam penafsiran surah Al-Hujurat ayat 49:9.⁸²

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan,

⁸¹ Fithrotin: “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujarat Ayat :9)”,... 119.

⁸² Ibid,...177.

dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”.⁸³

Dalam ayat ini, Allah SWT memberi tahu kita bagaimana orang mukmin harus bertindak ketika mereka menghadapi dua orang atau dua kelompok yang berseteru. Mendamaikan keduanya dengan persyaratan dan ketentuan yang adil adalah sikap yang diambil menurut ayat ini. Al Maraghi mengatakan bahwa keadilan berarti menghilangkan efek peperangan atau pertikaian.

Selain itu, al-Maraghi mengatakan bahwa mendamaikan dua kelompok yang berseteru berarti menjamin barang-barang yang telah dirusakkan dan membuat keputusan hukum yang adil sehingga pertikaian saat ini tidak memicu pertempuran lagi. Jika salah satu kelompok merusak perdamaian yang telah dicapai, kelompok yang lain dapat menyerang kembali kelompok yang pertama dengan alasan apa pun. Jadi, perintah dan umat Islam harus memerangi mereka yang mengganggu perdamaian dan mengembalikannya ke jalan yang benar, kembali ke kitab Allah.⁸⁴ Dalam penjelasan ayat ini, al-Maraghi juga menunjukkan metode dan solusi untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, mencegahnya dari kezaliman secara langsung; jika hal ini tidak mungkin, al-Maraghi berpendapat bahwa yang lebih baik adalah mengajak dan meminta bantuan pemerintah untuk mengambil tindakan bersama untuk mencegah kezaliman yang sudah ada.

⁸³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*", 516.

⁸⁴ Fithrotin. "*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustajafa> al-Mara>ghi> dalam Kitab Tafsir al-Mara>ghi> (Kajian Atas QS. Al-Hujarat Ayat : 9)*", 177.

C. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Etika dakwah

Sebagai pedoman hidup umat manusia terutama umat Islam, Al-Qur'an memiliki banyak pembahasan perihal tingkah laku manusia, salah satu diantaranya adalah tentang ayat-ayat etika berdakwah. Namun, penulis membatasi hanya memilih beberapa ayat yang dianggap penting dan sesuai dengan konteks sosial saat ini. Dalam penelitian ini, penulis telah mengurutkan ayat sesuai dengan Tartib al-Nuzul yang mengacu pada kitab al-Tafsir al Hadith al-Suwar Hasba al-Nuzul karya Muhammad 'Izzat Darwazah.⁸⁵

Dalam kitabnya, 'Izzat darwazah menjelaskan bahwa surah Al-Muzammil, An-Nahl dan Ali-Imran jika diurutkan sesuai dengan Tartib al-Nuzul⁸⁶, maka seperti tabel berikut:

Tabel III. 1 Tartib al-Nuzul surah Al-Muzammil, An-Nahl dan Ali-Imran

Edisi kedua			
No	Nama Surah	Kategori	Urutan Keseluruhan Surah
	Al-Muzammil	Makkiyah	4
	An-Nahl	Makkiyah	70
	Ali Imran	Madaniyah	94

Berikut ayat-ayat yang penulis ambil sebagai pokok pembahasan disini diantaranya ialah:

⁸⁵ Nama lengkapnya Muhammad Izzat bin 'Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Dilahirkan 11 Syawal 1305 H/Juni 1887 M di kota Nablus, Palestina. Ismail al-Kailani menyebut Darwazah sebagai Ahli Sejarah. Lihat Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah (Yogyakarta: IRCISod, 2022), 25.

⁸⁶ Ibid, 523-526.

1. Surah Al-Muzammil Ayat 10.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يُقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Bersabarlah engkau atas apa yang dikatakan kepadamu dan kepada Tuhanmu oleh orang-orang yang bodoh dari kaummu dan mendustakanmu. Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik”

yaitu engkau perhatikan mereka, tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap ke-salahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka.⁸⁷

Semakna dengan ayat ini adalah firman-Nya:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain." (Al-An'am, 6: 68).

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن دُكْرِنَا وَمَا يَرْدُ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Maka berpalinglah (wahai Muhammad) dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi." (An-Najm, 53: 29).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran. dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisa', 4: 63).⁸⁸

2. Surah An-Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

⁸⁷ Mustafa Ahmad, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 29 (Mesir, Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1365 H/1946 M) 115.

⁸⁸ Ibid,...116.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

“Hai rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka. seperti diulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik, sebagaimana firman Allah di dalam ayat lain:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka." (Al-Ankabut, 29: 46).⁸⁹

Dan firman-Nya kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Taha, 20: 44).

Kemudian Allah mengancam dan berjanji:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu, lebih mengetahui tentang orang yang menyimpang dari jalan lurus di antara orang-orang yang berselisih

⁸⁹ Mustafa Ahmad, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 14 (Mesir, Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1365 H/1946 M) 121.

tentang hari Sabtu dan lainnya, serta lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang menempuh jalan lurus dan benar.”

Dia akan memberi balasan kepada mereka semua, ketika mereka kembali kepada-Nya, sesuai dengan hak mereka masing-masing.⁹⁰

Ringkasan, gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu berdakwah dengan cara yang terbaik. Itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik. Apa yang digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut oleh hikmah, dan itu telah cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat.⁹¹

Allah menyuruh rasul-Nya untuk berdakwah, dan menjelaskan metodenya. Dakwah itu mengandung perintah kepada mereka untuk meninggalkan agama bapak-bapak dan nenek moyang mereka, serta penghukuman mereka dengan kafir dan sesat. Hal ini mendorong sebagian besar mereka untuk menganiaya da'i, baik dengan membunuh, maupun memukul, ataupun mencaci makinya. Dengan tabiatnya, da'i pun terdorong untuk membalas penganiayaan orang-orang bodoh itu, kadang dengan membunuh, kadang dengan memukul. Atas dasar ini, tak pelak lagi Allah menyuruh orang-orang yang menegakkan

⁹⁰ Ibid,...161.

⁹¹ Ibid,...161.

kebenaran untuk tetap memelihara keadilan di dalam memberi balasan dan tidak melebihkannya.⁹²

3. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan tersendiri, bekerja untuk dakwah, amar makruf dan nahi mungkar.”

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum muk-minin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar makruf nahi mungkar) segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.⁹³

Kaum mukminin di masa permulaan Islam berjalan pada sistem ini, yaitu melakukan pengawasan terhadap orang-orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan umum. Khalifah Umar ra. pernah berkhotbah di atas mimbar, dan di antara ucapannya ialah, "Jika kalian melihat dalam diriku suatu penyimpangan, maka luruskanlah oleh kalian." Lalu salah seorang penggembala

⁹² Ibid, ...162.

⁹³ Mustafa Ahmad, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 4 (Mesir, Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1365 H/1946 M) 22.

berdiri seraya berkata, "Seandainya kami melihat penyimpangan dalam dirimu, maka akan kami luruskan dengan pedang kami."⁹⁴

Para sahabat sendiri saling membantu dalam melaksanakan kewajiban ini. Masing-masing merasakan betapa pentingnya pe-nyebaran panji Islam, pelestariannya dan melawan setiap orang yang coba-coba berani menjamah salah satu di antara kaidah Islam dan akhlaknya, termasuk hukum dan kemaslahatan pemeluknya, dan kaum muslimin berikutnya mengikuti jejak mereka pula.⁹⁵

Syarat Amar Makruf Nahi Mungkar yakni wajib bagi orang yang melaksanakan dakwah memenuhi syarat-syarat agar ia dapat melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, dan bisa menjadi contoh saleh yang menjadi pa-nutan dalam ilmu dan amalnya:

- a. Hendaknya pandai dalam bidang Al-Qur'an, sunah, dan sirah Nabi Muhammad saw. dan Khulafaur-Rasyidin ra.
- b. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang se-dang menerima dakwahnya, baik dalam urusan bakat, watak, dan akhlak mereka. Atau singkatnya, mengetahui kehidupan sosial mereka.
- c. Hendaknya ia mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya. Rasulullah saw. sendiri memerintahkan kepada para sahabat agar mempelajari bahasa Ibrani, karena beliau perlu berdialog dengan orang-

⁹⁴ Ibid,...22.

⁹⁵ Ibid,...22.

orang Yahudi yang menjadi tetangga beliau, dan untuk mengetahui hakikat mereka.

- d. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah bisa mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya. Sebab, bila seseorang tidak jelas kebatilan yang dipeluknya, maka sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain sekalipun orang tersebut telah mengajaknya.⁹⁶

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang bisa melaksanakan dakwah hanyalah kalangan khusus dari umat Islam, yaitu yang mengetahui rahasia-rahasia hukum, hikmah tasyri' dan fiqhnya. Mereka adalah orang-orang yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (At-Taubah/9: 122).⁹⁷

Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah swt. terhadap kemaslahatan hamba-Nya di setiap zaman dan tempat, sesuai dengan kadar pengetahuan mereka, baik di masjid-masjid, tempat-tempat ibadah, kelompok masyarakat, atau di perayaan-perayaan, bila kesempatan mengizinkan.⁹⁸

⁹⁶ Ibid,...23.

⁹⁷ Ibid,...23.

⁹⁸ Ibid,...23.

Jika mereka hendak mengerjakan hal ini, akan banyaklah kebaikan dalam umat dan jarang terjadi kejahatan, serta rukunlah hati penduduk. Mereka saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, dan mereka merasa berbahagia di dunia dan di akhirat. Suatu umat yang keadaannya seperti itu akan dapat menguasai umat lainnya dengan cara menyatukan kalimat dan kecen-derungan mereka. Yang terlintas dalam pikiran mereka hanyalah meluhurkan agamanya, kejayaan umat, dan disegani di seantero dunia.⁹⁹

Hal itu tidak akan bisa terwujud tanpa mereka terlebih dulu membenahi persiapannya, membekali diri dengan ilmu pe-ngetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan; menghiasi diri dengan akhlak utama dan sifat-sifat terpuji, sehingga mereka menjadi contoh yang baik untuk di-turut, dan menjadi perhatian umat lainnya. Sesungguhnya yang tersimpan dalam agama kami, dari semua itu dan apa yang di-tinggalkan (diwariskan) oleh Salafush-Shalih kepada kita, yaitu perbendaharaan dan kekayaan ilmiah, merupakan kecukupan bagi orang yang menghendaki kebaikan dan kebahagiaan.¹⁰⁰

Telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. ditanyai tentang sebaik-baik orang, maka beliau menjawab:

أَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاتَّقَاهُمْ لِلَّهِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

"Adalah yang suka memerintahkan kepada yang makruf dan melarang kemungkaran, serta paling takwa kepada Allah dan suka menyambung silaturrahmi."¹⁰¹

Dan dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

⁹⁹ Ibid,...23.

¹⁰⁰ Ibid,...23.

¹⁰¹ Ibid,...24.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَكَيْوَشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ عِنْدِهِ فَمَنْ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, hendaknya kamu sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkar. Atau hampir saja Allah menimpakan azab dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian bersungguh-sungguh berdoa kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan." (HR. Abu Dawud).¹⁰²

Diriwayatkan oleh Imam Ali karramallahu wajhah:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَمَنْ غَضِبَ لِلَّهِ غَضَبَ اللَّهِ لَهُ

"Jihad yang paling utama ialah memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkar. Dan barang siapa marah karena Allah, maka Allah murka (pula) karenanya."¹⁰³

Setelah Allah swt. memerintahkan amar makruf nahi mungkar, Allah menjelaskan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suatu umat yang berdakwah, amar makruf dan nahi mungkar, yaitu keharusan bersatunya tujuan dan maksud. Sebab, umat-umat yang telah mendahului mereka tidak berjaya lantaran perselisihan dan pertengkaran mereka, di samping pertikaian keinginan mereka. Setiap orang dari mereka, masing-masing bersikeras pada pendapatnya dan memuaskan ambisi pribadinya.¹⁰⁴

Sedang orang-orang yang mempunyai tujuan selaras, maka perbedaan tidak menggoyahkan eksistensi mereka. Bahkan ber-manfaat bagi mereka. Sebab, hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan tidak bisa terelakkan untuk menyaring pendapat yang benar, di samping menjelaskan segi-segi kebenaran.¹⁰⁵

¹⁰² Ibid,...24.

¹⁰³ Ibid,...24

¹⁰⁴ Ibid,...24.

¹⁰⁵ Ibid,...24.

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETIKA DAKWAH DI ERA
DIGITAL PERSPEKTIF AL-MARAGHI**

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berdakwah Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Dengan meyoroti fenomena dakwah khususnya di media sosial, peneliti ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya etika berdakwah di era digital dan implementasinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab kolektif dan individual dalam menjalankan aktivitas berdakwah.

Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, peneliti menjelaskan etika dakwah adalah nilai-nilai moral yang melandasi pelaksanaan dakwah dalam Islam, dengan pijakan utama pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ini memastikan bahwa setiap langkah dalam dakwah dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Al-Qur'an telah memberi penjelasan tentang etika berdakwah, yang mana peneliti telah mencantumkan tiga ayat dari berbagai surat yang ada didalam al-Qur'an. Yang sesuai dengan tema peneliti ini, peneliti menggunakan penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi. Berikut empat ayat tersebut:

1. Surat Al-Muzammil Ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Bersabarlah engkau atas apa yang dikatakan kepadamu dan kepada Tuhanmu oleh orang-orang yang bodoh dari kaummu dan mendustakanmu. Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik”.

Al-Maraghi menjelaskan pada ayat ini yang menunjukkan sebuah pesan penting tentang etika berinteraksi, khususnya dalam menghadapi penolakan dan cemoohan.

a. Konsep "*Hajran Jamila*" (Menjauh dengan Cara yang Baik)

Ayat tersebut menguraikan makna "*Hajran Jamila*" (jauh yang indah) sebagai sikap menjauh dari orang-orang yang menentang, namun dilakukan tanpa menimbulkan permusuhan baru. Ini bukan berarti mengabaikan sepenuhnya, melainkan:

- 1) Memperhatikan mereka, tetapi menjaga jarak. Anda tetap sadar akan keberadaan dan perkataan mereka, tetapi tidak larut dalam perdebatan atau emosi negatif.
- 2) Menutup mata terhadap kesalahan mereka. Dari pada terus menerus mencari-cari kesalahan untuk dibantah atau dicela, lebih baik memilih untuk mengabaikan hal-hal yang tidak penting.
- 3) Tidak mencela mereka. Sikap ini menekankan untuk tidak membalas cemoohan dengan cemoohan, atau keburukan dengan keburukan. Ini adalah manifestasi dari kesabaran yang aktif.

Inti dari "*Hajran Jamila*" adalah sikap meninggalkan atau menjauh dari perdebatan yang tidak berguna dengan cara yang mulia, menjaga martabat diri, dan tidak menambah daftar permusuhan. Analisis ini diperkuat dengan beberapa ayat lain yang memiliki makna serupa, yaitu:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain." (Al-An'am, 6: 68).

Ayat ini memerintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah hingga mereka berganti topik pembicaraan. Ini menegaskan bahwa terus-menerus berada dalam lingkungan yang merendahkan keimanan adalah hal yang tidak disarankan. Tujuannya adalah untuk menjaga hati dan akal dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Maka berpalinglah (wahai Muhammad) dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi." (An-Najm, 53: 29).

Ayat ini lebih tegas lagi memerintahkan untuk berpaling dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah dan hanya menginginkan kehidupan dunia. Ini adalah nasihat untuk tidak menghabiskan waktu dan energi untuk berdebat dengan mereka yang memang tidak memiliki minat pada urusan akhirat.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran. dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisa', 4: 63).

Ayat ini memberikan nuansa yang sedikit berbeda namun tetap relevan. Ayat ini juga memerintahkan untuk berpaling, tetapi diikuti dengan perintah untuk memberi pelajaran dan mengatakan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Ini menunjukkan bahwa "berpaling" tidak selalu berarti diam total. Dalam konteks tertentu, berpaling juga bisa berarti mengubah pendekatan, dari perdebatan menjadi nasihat yang bijaksana dan menyentuh hati.

Berdasarkan analisis penafsiran di atas, pesan utamanya adalah:

- a. Sabar adalah Kunci: Hadapi cemoohan dan penolakan dengan kesabaran, bukan dengan kemarahan atau balasan yang sama.
- b. Menjauh dengan Santun: Tidak perlu larut dalam perdebatan tak berujung. "*Hajran Jamila*" mengajarkan untuk menjaga jarak dari perdebatan yang merugikan tanpa mencela atau menghina.
- c. Tiga Pendekatan Berbeda: Ayat-ayat pendukung menunjukkan tiga cara berinteraksi:
 - 1) Menjauhi total saat mereka memperolok-olok ayat agama (Al-An'am, 6: 68).
 - 2) Berpaling dari orang yang hanya mengejar dunia (An-Najm, 53: 29).
 - 3) Berpaling diikuti dengan nasihat yang menyentuh jiwa, dalam situasi di mana masih ada harapan untuk berubah (An-Nisa', 4: 63).

Secara keseluruhan, penafsiran ini menekankan bahwa dalam menghadapi perbedaan dan penolakan, seorang mukmin harus mengutamakan kebijaksanaan dan kesabaran. Tujuannya bukan untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk menjaga keimanan dan martabat diri, serta membuka ruang untuk nasihat yang lebih efektif.

2. Surat An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Penafsiran ini menjelaskan bahwa berdakwah bukanlah sekadar mengajak, melainkan harus menggunakan hikmah (kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (pengajaran yang baik). Hikmah berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk memilih cara, waktu, dan tempat yang tepat untuk menyampaikan ajaran. Ini mencakup pemahaman tentang audiens yang dihadapi, sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Mau'izah Hasanah (pengajaran yang baik) berarti menggunakan kata-kata yang menyentuh hati, bukan yang menyakiti atau menghina. Pesan disampaikan dengan cara yang membuat orang merasa diajak, bukan dipaksa. Ini bisa berupa cerita, perumpamaan, atau nasihat yang lembut.

Etika Berdebat yakni dengan Cara yang Paling Baik Jika dakwah memerlukan perdebatan, ayat ini memerintahkan untuk "*jadilhum billati hiya ahsan*" (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Ini berarti perdebatan harus dilakukan dengan adab, tanpa emosi, dan dengan tujuan mencari kebenaran, bukan sekadar memenangkan argumen.

Penafsiran ini mengaitkan konsep "*jidal*" ini dengan ayat-ayat lain, seperti ayat tentang Ahli Kitab dan kisah Nabi Musa serta Harun.

a. Al-Ankabut (29: 46):

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka." (Al-Ankabut, 29: 46).

Ayat ini secara spesifik melarang perdebatan yang kasar dengan Ahli Kitab, kecuali kepada mereka yang sudah jelas-jelas zalim. Ini menunjukkan bahwa adab dalam berdebat adalah prioritas.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Taha, 20: 44).

Kisah Nabi Musa dan Harun yang diperintahkan untuk berbicara lemah lembut kepada Firaun, meskipun Firaun adalah penguasa zalim. Ini menegaskan bahwa sikap lemah lembut dan tutur kata yang baik adalah kunci, bahkan dalam menghadapi musuh yang paling keras kepala.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu, lebih mengetahui tentang orang yang menyimpang dari jalan lurus di antara orang-orang yang berselisih tentang hari Sabtu dan lainnya, serta lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang menempuh jalan lurus dan benar.”

Penafsiran ini menyimpulkan bahwa "*jidal*" yang baik juga mencakup sikap memaafkan jika kehormatan diri dicela, dan menjaga kelemahlembutan dalam setiap perkataan. Tiga Batasan Tugas Da'i: Hidayah Ada di Tangan Allah Bagian terakhir dari ayat di atas memberikan pemahaman penting tentang batasan peran seorang da'i.

- a. Tugas seorang da'i hanyalah menyampaikan pesan dengan cara yang terbaik.
- b. Adapun hasil dari dakwah, apakah seseorang akan mendapat hidayah atau tetap sesat, adalah sepenuhnya hak dan wewenang Allah SWT.

- c. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap orang memiliki ikhtiar (usaha) sendiri. Allah mengetahui siapa yang hatinya tertutup karena pilihan buruknya, dan siapa yang hatinya terbuka karena kesiapan baiknya.

Penafsiran ini juga membahas realitas dakwah yang seringkali memicu permusuhan. Saat dakwah memicu penghinaan dan penganiayaan, sang da'i secara alami mungkin ingin membalas. Namun, penafsiran ini menegaskan bahwa seorang da'i harus tetap memelihara keadilan dalam membalas, dan tidak boleh berlebihan. Ini adalah penafsiran yang sangat bijaksana, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menganjurkan sikap moderat dan adil bahkan dalam situasi konflik.

Secara keseluruhan, penafsiran ini memberikan panduan dakwah yang holistik:

- a. Metode dan Etika: Dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan (hikmah), pengajaran yang baik (mau'izah hasanah), dan perdebatan yang santun (jidal bil ahsan).
- b. Fokus pada Proses, Bukan Hasil: Tugas da'i hanya menyampaikan pesan. Hasil hidayah adalah urusan Allah.
- c. Sikap dalam Menghadapi Permusuhan: Meskipun dianiaya, seorang da'i harus tetap adil dan tidak membalas dengan kezaliman.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam adalah sebuah seni berkomunikasi yang mulia, berlandaskan kasih sayang, kesabaran, dan hikmah, bukan paksaan atau penghinaan.

3. Surat Ali-Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan tersendiri, bekerja untuk dakwah, amar makruf dan nahi mungkar.”

Penafsiran ini menekankan bahwa perintah amar makruf nahi mungkar bukanlah kewajiban individual yang dibebankan kepada setiap mukmin, melainkan kewajiban kolektif. Ayat "Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan" (Q.S. Ali 'Imran: 104) ditafsirkan sebagai perintah bagi umat Islam secara keseluruhan untuk menunjuk atau membentuk sekelompok orang khusus yang memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas dakwah, amar makruf, dan nahi mungkar.

Di era globalisasi saat ini, kebutuhan masyarakat terhadap segala sesuatu informasi yang benar di tengah derasnya berita, bahkan sering terjadinya perang maupun gejolak informasi, lantas dengan pesatnya sajian-sajian baru yang membingungkan, dengan demikian perlu adanya kelompok khusus untuk mengatasi dan membendung segala sesuatu berita yang dapat merugikan masyarakat. Dengan demikian, dengan mengartikan kata “*minkum*” terhadap ayat tersebut merupakan suatu kewajiban untuk setiap muslim untuk saling mengingatkan.

Hal ini didukung oleh penafsiran Q.S. At-Taubah ayat 122,

رَجِعُوا إِلَيْهِمْ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kem-bali, agSar mereka dapat menjaga dirinya." (At-Taubah/9: 122).

yang menyatakan bahwa tidak semua orang harus keluar untuk berjihad, melainkan sekelompok orang harus memperdalam ilmu agama untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Ini menunjukkan bahwa tugas dakwah adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan pengetahuan khusus, bukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh orang yang mengemban tugas dakwah:

- a. Pemahaman Agama yang Mendalam: Juru dakwah harus menguasai Al-Qur'an, Sunnah, dan sirah Nabi serta Khulafaur Rasyidin. Pengetahuan ini menjadi landasan argumen dan tindakan mereka.
- b. Memahami Kondisi Sosial Masyarakat: Juru dakwah harus memahami bakat, watak, akhlak, dan kehidupan sosial orang yang didakwahi. Pengetahuan ini penting agar dakwah bisa disampaikan dengan cara yang tepat, relevan, dan efektif.
- c. Menguasai Bahasa Umat: Kemampuan berbahasa sangat krusial agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan jelas. Contoh Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan sahabatnya mempelajari bahasa Ibrani menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif.
- d. Mengetahui Aliran dan Sekte Masyarakat: Juru dakwah harus memahami berbagai aliran dan keyakinan yang ada di masyarakat agar bisa menunjukkan letak kebatilannya dengan argumen yang kuat dan tepat. Tanpa pemahaman

ini, ajakan kebenaran akan sulit diterima.

Penafsiran ini juga menyoroti relevansi historis dan implikasi sosial dari amar makruf nahi mungkar.

- a. Praktik Sejak Masa Awal Islam: penafsiran ini memberikan contoh dari masa awal Islam, di mana kaum mukminin, termasuk para khalifah, saling mengawasi dan mengingatkan. Kisah Khalifah Umar ra. yang meminta rakyatnya meluruskan penyimpangan dalam dirinya adalah contoh nyata dari prinsip ini.
- b. Penyatuan Umat: Amar makruf nahi mungkar yang dilaksanakan dengan benar akan membawa kebaikan, mengurangi kejahatan, dan menyatukan hati umat. Hal ini menyatakan bahwa persatuan tujuan dan niat adalah kunci keberhasilan, sementara perpecahan akan menghancurkan umat, seperti yang terjadi pada umat-umat terdahulu.
- c. Pondasi Kemajuan Umat: Penafsiran ini menyimpulkan bahwa kemajuan dan kejayaan umat Islam di dunia tidak dapat dicapai tanpa persiapan yang matang, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan persatuan.

Penafsiran di atas juga diperkuat dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan riwayat dari Abu Dawud

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَيُؤْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ
عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ عِنْدِهِ فَمَنْ لَتَدْعُهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, hendaknya kamu sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang

kemungkar. Atau hampir saja Allah menimpakan azab dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian bersungguh-sungguh berdoa kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan." (HR. Abu Dawud).

Hadits di atas menegaskan pentingnya amar makruf nahi mungkar. Hadis tersebut menyebutnya sebagai salah satu amalan terbaik, bahkan sebagai "jihad yang paling utama," dan memperingatkan konsekuensi serius (azab) jika umat mengabaikannya.

Secara keseluruhan, penafsiran ini memberikan pandangan yang komprehensif. Amar makruf nahi mungkar bukan hanya sekadar seruan moral, melainkan sebuah tugas strategis yang harus diemban oleh sekelompok orang yang memiliki kompetensi khusus. Mereka harus berbekal ilmu agama dan sosial yang mendalam, serta memiliki persatuan tujuan untuk menjaga kemaslahatan umat. Penafsiran ini membedakan antara kewajiban moral setiap individu untuk berbuat baik dengan kewajiban dakwah yang membutuhkan keahlian khusus, menjadikannya sebuah pilar penting bagi perbaikan dan kemajuan umat Islam.

B. Implikasi Perspektif Al-Maraghi Bagi Pendakwah Di Era Digital

Beberapa implikasi atau keterlibatan secara teori penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi sebagai berikut:

1. konsep "*Hajran Jamila*" (menjauh dengan cara yang baik)

Hajran Jamila memiliki implikasi yang sangat relevan dan mendalam di era digital saat ini. Di mana interaksi sering kali diwarnai oleh perdebatan tanpa ujung dan polarisasi yang tajam, prinsip-prinsip ini dapat menjadi panduan praktis untuk menjaga kesehatan mental, moral, dan hubungan sosial.

Di Media Sosial: Menerapkan "Unfollow, Mute, dan Block" dengan Bijak. Media sosial adalah medan pertempuran ide dan argumen yang tiada henti. Pada surat Al-An'am: 68 bisa diimplementasikan sebagai panduan untuk berinteraksi di dunia maya.

- a. Menjaga Kesehatan Mental: Ketika kita terus-menerus terpapar konten yang merendahkan keyakinan atau memicu kemarahan, kesehatan mental kita bisa terganggu. Prinsip "menjauh dengan cara yang baik" berarti kita tidak perlu menanggapi setiap cemoohan atau komentar negatif. Menggunakan fitur "unfollow," "mute," atau bahkan "block" bukan tanda kekalahan, melainkan manifestasi kesabaran dan kebijaksanaan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- b. Menghindari Perdebatan Tak Berujung: Ayat ini mengajarkan untuk tidak larut dalam perdebatan yang hanya akan menghabiskan energi tanpa hasil. Di media sosial, perdebatan sering kali tidak bertujuan mencari kebenaran, melainkan hanya untuk memenangkan argumen. Menerapkan "*Hajran Jamila*" berarti kita tahu kapan harus berhenti berinteraksi dan mengalihkan fokus ke hal-hal yang lebih produktif.

Prinsip dari Q.S. An-Nisa' ayat 63, yaitu "berpaling, namun tetap memberi nasihat yang menyentuh jiwa," sangat relevan dalam interaksi tatap muka.

- a. Mengubah Pendekatan: Ketika kita menghadapi rekan kerja, teman, atau anggota keluarga yang memiliki pandangan berbeda, berdebat secara frontal sering kali tidak efektif dan justru merusak hubungan.

Implikasinya, kita perlu mengubah pendekatan dari argumen logis menjadi nasihat yang menyentuh hati. Misalnya, alih-alih berdebat tentang benar atau salahnya sebuah kebiasaan, kita bisa menunjukkan dampak positif dari kebaikan dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan kita sendiri.

- b. Membedakan Situasi: Penafsiran ini mengajarkan kita untuk menjadi bijak dalam membedakan siapa yang bisa diajak bicara dan siapa yang sebaiknya dihindari. Seseorang yang masih memiliki hati yang terbuka mungkin bisa diajak berdialog, sedangkan mereka yang dengan sengaja mengejek keyakinan atau hanya ingin berdebat, lebih baik di jauhi.

Secara keseluruhan, konsep "Hajran Jamila" adalah sebuah panduan untuk menjalani hidup dengan damai dan bermartabat, di mana kita tidak perlu membalas keburukan dengan keburukan.

- a. Ketegasan Tanpa Kekerasan: Prinsip ini mengajarkan ketegasan (untuk tidak berkompromi pada hal-hal prinsip) namun dengan cara yang santun (tanpa memicu permusuhan). Ini adalah keseimbangan yang sulit tetapi penting untuk dicapai dalam berbagai aspek kehidupan, dari keluarga hingga masyarakat.
- b. Fokus pada Diri Sendiri: Implikasi utama dari "*Hajran Jamila*" adalah bahwa energi kita lebih baik diinvestasikan untuk memperbaiki diri sendiri, daripada untuk membenci atau mencaci orang lain. Dengan berpaling dari perdebatan yang tidak berguna, kita bisa lebih fokus pada pengembangan diri dan kontribusi positif.

Pada akhirnya, di tengah era yang serba cepat dan penuh polarisasi ini, penafsiran ini menjadi pengingat bahwa kesabaran dan kebijaksanaan adalah mata uang yang paling berharga. Ia mengajarkan kita untuk tahu kapan harus berbicara, kapan harus diam, dan kapan harus menjauh.

2. Berdakwah Menggunakan Hikmah

Di masyarakat yang plural, interaksi dengan orang-orang dari berbagai keyakinan, termasuk ateis, agnostik, dan penganut agama lain, adalah keniscayaan. Ayat "debatlah mereka dengan cara yang lebih baik" menjadi pedoman etis yang krusial.

Dialog yang Konstruktif: Implikasinya, kita harus mengubah pola pikir perdebatan dari "memenangkan argumen" menjadi "mencari kebenaran bersama." Dialog seharusnya dilakukan dengan adab, menghargai lawan bicara, dan fokus pada substansi, bukan pada menyerang personal. Ini sejalan dengan perintah untuk berdialog secara spesifik dengan Ahli Kitab (Q.S. Al-Ankabut: 46), di mana adab dan rasa hormat menjadi prioritas.

Membangun Jembatan, Bukan Tembok: Kisah Nabi Musa yang berbicara lembut kepada Firaun menunjukkan bahwa bahkan kepada lawan yang paling keras sekalipun, tutur kata yang baik adalah kunci. Di era sekarang, ini berarti membangun jembatan dialog dengan kelompok yang berbeda, mencari titik temu, dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Poin terakhir dari penafsiran ini, yaitu hidayah ada di tangan Allah, sangat penting untuk menghindari frustrasi, arogansi, dan perasaan gagal dalam

berdakwah. Fokus pada Kualitas, Bukan kuantitas yaitu di era di mana jumlah "likes," "shares," dan "followers" sering dijadikan ukuran keberhasilan, ayat ini mengingatkan kita untuk fokus pada kualitas pesan dan cara penyampaian, bukan pada hasil. Tugas kita hanya menyampaikan pesan, bukan memaksakan hidayah.

Menghindari arogansi spiritual yaitu Ketika seseorang berhasil mengajak orang lain ke jalan kebaikan, ada risiko timbulnya rasa sombong. Ayat ini menjadi pengingat bahwa kita tidak bisa mengklaim kredit atas hidayah orang lain. Sikap ini mendorong kita untuk tetap rendah hati, sadar bahwa kita semua sama-sama bergantung pada rahmat Allah.

penafsiran ini adalah panduan praktis untuk komunikasi yang efektif dan etis di tengah tantangan zaman. Ia mengajarkan bahwa dakwah adalah sebuah seni, yang membutuhkan kecerdasan emosional, kebijaksanaan, dan kerendahan hati, di mana tujuan utamanya adalah menyentuh hati, bukan memenangkan perdebatan.

3. Keseimbangan Antara Kewajiban Kolektif Dan Individu

Penafsiran dari Q.S. Ali 'Imran ayat 104 yang menekankan amar makruf nahi mungkar sebagai tugas kolektif dan strategis, memiliki implikasi yang sangat relevan dan mendesak di era sekarang. Di tengah derasnya arus informasi, polarisasi, dan disrupsi teknologi, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang lebih sehat dan beradab.

Penafsiran ini menegaskan bahwa tugas amar makruf nahi mungkar membutuhkan kompetensi khusus. Di era modern, ini bisa diwujudkan melalui

pembentukan lembaga atau komunitas profesional yang fokus pada dakwah dan edukasi, di antaranya:

- a. Pusat Kajian dan Riset: Umat Islam perlu membangun pusat-pusat kajian yang mendalam untuk menganalisis isu-isu kontemporer, seperti etika digital, kecerdasan buatan, atau krisis lingkungan, dari sudut pandang Islam. Lembaga ini bertugas menghasilkan argumen yang kuat dan relevan untuk membimbing umat.
- b. Tim Juru Dakwah Multidisiplin: Tidak cukup hanya menguasai ilmu agama. Tim dakwah perlu diisi oleh orang-orang dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikolog, sosiolog, ekonom, dan pakar IT. Sinergi ini akan memungkinkan dakwah disampaikan dengan cara yang komprehensif, memahami masalah sosial yang kompleks, dan memberikan solusi yang praktis.
- c. Media Center Profesional: Untuk membendung berita hoaks dan informasi yang merugikan, umat Islam perlu memiliki media center yang dikelola secara profesional. Tim ini bertugas memproduksi konten yang akurat, informatif, dan persuasif, serta meluruskan misinformasi dengan cepat dan efektif, sejalan dengan prinsip amar makruf nahi mungkar.

Penjelasan ini menggariskan empat syarat utama bagi seorang juru dakwah: penguasaan ilmu agama, pemahaman sosial, penguasaan bahasa, dan pengetahuan tentang berbagai aliran. Di era digital, syarat-syarat ini menjadi lebih penting dan kompleks, di antaranya:

- a. Pelatihan dan Sertifikasi: Lembaga dakwah harus menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi yang ketat. Pelatihan ini tidak hanya

mencakup materi keagamaan, tetapi juga komunikasi publik, psikologi massa, dan etika berinteraksi di media sosial.

- b. Literasi Digital: Juru dakwah di era modern harus melek digital. Mereka harus memahami algoritma media sosial, cara kerja platform, dan cara berkomunikasi dengan audiens yang beragam. Kemampuan ini adalah bagian dari menguasai bahasa umat di abad ke-21.
- c. Berpikir Kritis: Di tengah derasnya informasi, juru dakwah harus mampu berpikir kritis untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kemampuan ini menjadi bekal penting untuk membimbing masyarakat agar tidak mudah termakan berita palsu atau ideologi yang menyesatkan.

Penafsiran ini menegaskan bahwa persatuan adalah kunci keberhasilan, sementara perpecahan akan menghancurkan umat. Implikasinya, amar makruf nahi mungkar harus menjadi gerakan kolaboratif, bukan ajang kompetisi antar kelompok.

- a. Platform Kolaborasi: Berbagai organisasi dan komunitas dakwah perlu membangun platform bersama. Ini bisa berupa forum, konferensi, atau bahkan platform digital terpadu untuk menyatukan visi, strategi, dan sumber daya.
- b. Gerakan Bersama: Isu-isu besar seperti korupsi, radikalisme, atau krisis moral membutuhkan respons kolektif. Daripada bergerak sendiri-sendiri, berbagai kelompok dakwah bisa meluncurkan kampanye bersama yang terkoordinasi untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini akan menciptakan dampak yang jauh lebih besar dan menunjukkan persatuan umat.

- c. Fokus pada Tujuan Bersama: Terlepas dari perbedaan pandangan dalam hal-hal kecil, semua pihak harus kembali pada tujuan utama: menjaga kemaslahatan umat. Persatuan ini akan menjadi pondasi bagi kemajuan dan kejayaan umat, seperti yang dicontohkan pada masa awal Islam.

Secara keseluruhan, penafsiran ini adalah cetak biru untuk dakwah yang terstruktur, profesional, dan kolaboratif di era modern. Hal ini mengajarkan bahwa kita tidak bisa lagi melakukan amar makruf nahi mungkar secara acak, melainkan harus dengan persiapan matang, kerja sama tim, dan strategi yang cerdas.



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam penafsirannya, Al-Maraghi menyajikan pandangannya yang menurut peneliti sangat relevan di era saat ini, peneliti merangkum menjadi tiga: 1) Beliau mengajarkan etika kesabaran dalam menghadapi penolakan dan kemampuan untuk “menjauh dengan cara baik dari provokasi. 2) Al-Maraghi menggarisbawahi metode dakwah yang bijaksana, yakni dengan hikmah (cerdas dan tepat sasaran), pengajaran yang baik (persuasif), dan perdebatan yang etis (sopan dan lembut). 3) Adanya keseimbangan antara kewajiban kolektif dan individu yakni setiap individu tetap bertanggung jawab untuk membekali diri dengan ilmu dan akhlak guna mendukung gerakan dakwah secara umum.

Kedua, penafsiran *Ahmad Mustofa Al-Maraghi* memiliki implikasi pada era digital saat ini, yakni mempunyai kesabaran dan manajemen digital dalam menghadapi tantangan, mendorong setiap individu menjadi agen dakwah yang etis, serta mendorong penggunaan metode dakwah yang konstruktif untuk mencegah polarisasi. kebutuhan akan da'i atau influencer keagamaan yang kompeten dan berintegritas, dorongan bagi setiap individu untuk menjadi agen dakwah yang etis di media sosial.

B. Saran

1. Pemilik *Platform* Digital dan Pemerintah yang Berwenang

Memiliki standar dan etika untuk menggunakan media digital sangat penting, terutama bagi pembuat platform atau pemerintahan yang bertanggung jawab atas kebijakan etika dakwah digital. Meskipun masih ada banyak orang yang menyalahgunakan media digital tanpa mempertimbangkan etika, penting untuk mempertahankan standar dakwah yang tepat.

2. Pengguna Media Sosial

Sebagai pengguna media sosial, kita diharapkan dapat mengatur diri sendiri dengan memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan atau komunikasi online, mematuhi aturan dan norma yang telah diajarkan, dan mengontrol jumlah waktu yang dihabiskan di media sosial agar tidak mengganggu keseimbangan dengan kehidupan di dunia nyata. Dengan mengikuti aturan ini, kita dapat membantu menjaga keberadaan dan penggunaan media digital lebih seimbang.

3. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti hanya bertitik fokus pada tiga ayat etika dakwah. Harapannya, setelah ini terdapat penelitian baru yang mendalam dan lebih menyeluruh membahas ayat etika dakwah dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- (al) Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 1, Mesir, Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1365 H/1946 M.
- Ahmad, Nur, Keunggulan Dakwah Melalui Media. *AT-TABSYIR*, 4 (1), Juni 2016.
- Al-'Ardhi, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Terj. Ahmad Alkon). Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (jilid II). Kairo: Dar al Kutub al-Haditsah, 1976.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. 1). Jakarta Utara: Pt Raja Grafindo Persada, 1994.
- Alimuddin, Zuhud dalam *Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab* (Skripsi, IAIN Palopo), 2021.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* (Jilid VII). Beirut: Dar Al-Fikr, 1974.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marāghî* (Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, Juz I). Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 4). Mesir: Maktabah Mustofa Al Babi Al Halbi Mesir, 1946.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr* (jilid 11). Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

- Anggriani, Ajar, Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al Maraghi dan Tafsir Al-Misbah) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo), 2016.
- Anshari, Anhar, Kuliah Ilmu Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik. Yogyakarta: UAD Press, 2018.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Cet. ke-6, Jakarta: Kencana 2017.
- Baidan, Nashruddin, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Cet. III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- Burhanudin, Aan Mohamad, dkk. (Tanpa Tahun). Dakwah Melalui Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10 (2).
- Dahlan, Abdul Rahman, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: LBIQ, 1994.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (jilid II). Jakarta, 1993.
- Djalal, Abdul, Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Enjang, AS dan Hariri Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009.
- Faudah, Basunil, Tafsir-Tafsir Al-Qur'an. Bandung: tp, 1987.
- Fithrotin, Dalam Jurnal "*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujrat Ayat: 9)*" No. 1 Vol. 2 (Desember 2018).

- Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujarat Ayat :9). Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1 (2) 2018.
- Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Hidayah , Kharisma Fitrotul, Strategi Dakwah Gus Iqdam di Era Digital (Studi Kasus Channel Youtube Gus Iqdam Official) (*Skripsi*, Program Studi Komunikas Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).
- Jannah, Mahdiyyah Nuur, Etika Komunikasi Dakwah Kadam Sidik Melalui Media Tiktok, *Skripsi*, Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Jansen, J.JG, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*. Leiden: EJ Brill 1980.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/dampak-penggunaan-internet-indonesia-terhadap-sosial-budaya-masyarakat/> Diakses pada 21 Februari 2025 pukul 02.15.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam <https://aptika.kominfo.go.id/2023/06/sampai-mei-2023-kominfo-identifikasi-11-642-konten-hoaks/> Diakses pada 21 Februari 2025 pukul 01.43.

- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mahmud, Abdul al-Halim, Manahij Al-Mufasssirin. Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata Sutisna, "Eitka Dakwah di Dunia Digital" Dalam <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv> Diakses Pada 10 Oktober 2024 pukul 09.43.
- Nur Kumala, "dalam jurnal *Al-Qur'an dan Etika Dakwah Virtual*" No. 1 Vol. 21 (2020).
- Nurhidayat, Muh. Said "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah Al-Nahl Ayat 125)" Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 16 No. 1 Juni 2015).
- Nurhidayat, Muh. Said, "dalam jurnal *Metode Dakwah Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125*" No. 1 Vol. 16 (Juni, 2015).
- P, Efendi, *Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam*, Cet. I, Palopo: Laskar Perubahan, 2015.
- Poerbakawatja, Soegada, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>,

- Rachman, Bhudy Munawar (Ed.), Karya lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020.
- Raharjo, Dawam, Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (cet. 2). Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ritonga, Yuni Safitri, Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir al-Maraghi) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2014.
- Rohman, Dudung Abdul, Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, XIII (2) 2019.
- Samsudin, Dafrizal, Indah Mardini Putri, "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia" Dalam *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 7, No. 2, July-Desember 2023).
- Shihab, Muhammad Quraish, et al. (2007). Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Tangsel: Lentera Hati.
- Statista dalam <https://www.statista.com/forecasts/1144743/social-media-users-in-indonesia> Diakses Pada 21 Februari 2025 pukul 01.09.
- Tajiri, Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah: Prespektif teologis, filosofis dan praktis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3, Pendidikan Disiplin Ilmu*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Wahyuningsih, Sri, Konsep Etika dalam Islam (2022), No. 1, Vol. 8.

- Waties, Errika Dwi Setya. (Tanpa Tahun). Komunikasi dan Media Sosial, Communications and Social Media. Jurnal THE MESSENGER, III (1).
- Wibowo, Adi, Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 3 No. 2, Juni-Desember 2019.
- Ya'kub, Ali Mustafa, *Sejarah Dakwah Nabi*, Cet. Ke 2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996, Cet. VII
- Zaidan, Abdul Karim, Ushul al-Da'wah. Baghdad: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1981.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulfikar, Eko, Zainal Abidin "Etika Berdakwah di Era Industri 4.0 Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an dan Hadis" dalam *Jurnal Dakwah* (Vol. 20, No. 1 Tahun 2019).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mas'ud Abdullah, lahir di Lamongan pada tanggal 26 Januari 2002, merupakan anak kedua dari Bapak Suroso dan Ibu Fathokah adalah Penulis dari skripsi ini.

Pendidikan formalnya dimulai di MI Al-Munawwaroh Kembangbahu pada tahun 2008, dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Kembangbahu mulai tahun 2014. Pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan mengikuti Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya. Pada tahun 2021, ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang sekarang menjadi Institut Al Fithrah Surabaya (IAF). Selain itu, pada tahun yang sama, ia juga mengikuti pendidikan non formal di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah Al Fithrah.

Di samping menjadi mahasiswa, Penulis juga aktif di beberapa organisasi intra kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMAPRODI), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan organisasi ekstra kampus, termasuk Media Pondok Jatim.

Di tahun 2025, berkat rahmat Allah SWT dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Al Fithrah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Etika Berdakwah di Era Digital Perspektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*.”

Demikian Riwayat Hidup Penulis untuk sekadar diketahui.

PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

Surabaya, 24 Juli 2025
Penulis,

Mas'ud Abdullah



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

Jl. Kedinding Lor No. 30 Surabaya 60129
Tlp. /Wa : 031-37301276/+62 857-7774-3199
Web : www.alfithrah.ac.id. Email : admin@alfithrah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mas'ud Abdullah
NIM : 202112134119
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Dosen Pembimbing : Achmad Imam Bashori, M.Th.I

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	22/Februari/2025	Pengajuan Proposal Skripsi	<i>Ashu</i>
2.	8/April/2025	Revisi Proposal Skripsi Tahap Pertama	<i>Ashu</i>
3.	28/April/2025	Acc Proposal Skripsi	<i>Ashu</i>
4.	20/Mei/2025	Bimbingan Pokaligus lanjut bab 2	<i>Ashu</i>
5.	15/Juli/2025	Bimbingan Pokaligus lanjut bab 3 & 4	<i>Ashu</i>
6.	25/Juli/2025	Acc [redacted] Skripsi	<i>Ashu</i>
7.	11/Agustus/2025	Revisi Hasil dan Ujian Skripsi	<i>Ashu</i>
8.	3/September/2025	Pengumpulan Skripsi	<i>Ashu</i>
9.			
10.			
11.			
12.			

JUDUL SKRIPSI :

Ketua Prodi IAT

Ashu
Achmad Imam Bashori, M.Th.I

Catatan :

Kartu ini wajib diserahkan kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi.